

Akhyana Narsha

Antologi Representasi Jejak Kebahagiaan
dalam Mengabdikan kepada Masyarakat

"Akhyana Harsha" adalah antologi esai yang menggambarkan kebahagiaan (*harsha*) perjalanan mahasiswa KKN Selingkar Desa Tanjungsari tahun 2025 melalui sebuah cerita (*akhyana*) pengabdian.

Nama "Akhyana Harsha" diambil dari bahasa Sanskerta, dimana akhyana berarti cerita dan harsha adalah kebahagiaan. Esai-esai yang ditulis dalam buku ini merupakan cerita dari perjalanan mahasiswa dalam menjalani pengabdianannya.

Buku ini menjadi cerminan perjalanan fisik dan batin mahasiswa serta kontribusinya dalam menorehkan kebahagiaan di setiap langkah pengabdianannya.



CV ASUY MEDIA
www.asuymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Asuy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



Akhyana Narsha

Antologi Representasi Jejak Kebahagiaan
dalam Mengabdikan kepada Masyarakat



Akhyana Narsha

Antologi Representasi Jejak Kebahagiaan dalam
Mengabdikan kepada Masyarakat



Kelompok KKN Selingkar Desa Tanjungsari 2025

**AKHYANA HARSHA: ANTOLOGI
REPRESENTASI JEJAK
KEBAHAGIAAN DALAM
MENGABDI KEPADA
MASYARAKAT**

Muhamad Khoirul Huda, dkk

AKHYANA HARSHA: ANTOLOGI REPRESENTASI JEJAK KEBAHAGIAAN DALAM MENGABDI KEPADA MASYARAKAT

Penulis : Muhamad Khoirul Huda, Intan Ananda Putri, Ummi Fadlilah, Ahmad Ali Mudhor, Anindya Annisa Taqiya, Anzilni Izza Fauzia, Astri Merlina Putri, Fatikhatul Khusna, Khayatul ‘Amalia Fauziah, Moch. Abharina Rizal Aziqoh, Moh. Nur Efendi, Muchammad Miftahussurur, Rizka Asmu’innisa, Saeful Mansyur, Sayyid Muhammad As-Sajjad, Soffiyatul ‘Ida Fitria, Suci Aina Satyaning Ayu, Tira Khoirunnisa, Zahro Nurul Atikoh, Zidni Ilma Nafi’a, Zilda Faridatusolekhah, Zulfa Fatimatuz Zahro’, Azka Syafira Irdhina, Muhamad Gilang Sulistiano, Muhammad Salman Al Farisi, Moh. Hafidl, Lella Juniva Sari, Nabila Fatin Hasna Nur’aini, Nur Muhammad Farhan Tantowi, Octa Dwi Saputri, Suci Luthfi Hanifah, Ara Deya Diawangga.

Editor : Hawwin Muzakki, M.Pd.I
Desain Sampul : Ummi Fadlilah
Tata Letak : Muhamad Khoirul Huda & Ummi Fadlilah

CV. Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

Cetakan Pertama, Agustus 2025

62-1187-0769-302

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, sehingga buku yang berjudul “*Akhyana Harsha: Antologi Representasi Jejak Kebahagiaan dalam Mengabdikan kepada Masyarakat*” bisa terbit. Buku ini merupakan hasil kolaborasi dan pengalaman luar biasa dari para peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) selingkar desa Tanjungsari Tahun 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Atas bimbingan dan arahan dosen pembimbing lapangan, Bapak Hawwin Muzakki, M.Pd.I. sehingga kami dapat menyelesaikan esai dengan baik.

Antologi ini menjadi wadah bagi segenap karya, memayungkan ide-ide kreatif dari para penulisnya. Sebab menulis bukan hanya sekadar ungkapan kata, melainkan sebuah alat komunikasi yang mampu menciptakan dialog, menyapa, bahkan menyentuh hati yang tak terjangkau. Dengan harapan, setiap cerita yang tercipta tidak hanya menghibur, tetapi juga menyisipkan hikmah dan pembelajaran mendalam bagi setiap pembaca yang menjelajahi halamannya.

Melalui beragam cerita dan pengalaman yang terangkum di dalamnya, semoga antologi ini mampu menginspirasi dan memberikan sudut pandang baru tentang kontribusi KKN dalam

pengembangan masyarakat. Terimakasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam menciptakan karya ini. Selamat menikmati perjalanan kebersamaan dan pembelajaran yang tergugah dari setiap halaman. Dan tentunya kehadiran buku antologi ini tidak luput dari ketidaksempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

Terimakasih

Tulungagung, 07 Agustus 2025

Penulis

Kelompok KKN Selingkar Desa Tanjungsari

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| DAFTAR ISI | v |
| Membangun Generasi Cerdas Melalui Program Mengajar Paud Dan Seminar Etika Digital..... | 1 |
| 40 Hari Nun Penuh Nuansa Hati..... | 5 |
| Roman Di Batas Pandang | 9 |
| Dari Layar Ke Lapangan : Literasi Digital Menuju Desa Tanjungsari Yang Ramah Lingkungan | 12 |
| Belajar Hidup Bersama Dan Berkembang Di Desa Tanjungsari | 16 |
| <i>Home Its Not Where You Live, But Where You Make It</i> | <i>19</i> |
| Peran Mahasiswa Kkn Dalam Menumbuhkan Budaya Cerdas Digital Di Desa : Sebuah Refleksi KKN..... | 24 |
| Secercah Semangat Dalam Menorehkan Seni..... | 29 |
| Jejak Abadi 40 Hari Di Tanjungsari..... | 33 |
| 40 Hari Mengakar Di Tanjungsari..... | 37 |
| Pengalaman KKN Di Tanjung Sari 2025 | 41 |
| Merangkai Cerita, Menyulam Makna: Pengalaman Kkn Di Desa Tanjungsari..... | 50 |
| Sebulan Bersama, Sejuta Cerita Dari Desa | 54 |
| Simfoni Tanjungsari: Nada Tawa, Irama Budaya, Dan Gema Pengabdian | 58 |
| Kkn Selingkar Kampus 2025 Desa Tanjungsari: Sekali Menapak Tinggalkan Jejak | 63 |
| Jejak Cerita Di Tanjungsari: Dari Tandon Air Hingga Katalog Budaya | 67 |
| Beberapa Hari Di Tanjungsari, Seumur Hidup Di Hati | 70 |

| | |
|--|------------|
| Harmoni Dalam Bingkai Tradisi Dan Religi: Potret Sosial Budaya Keagamaan Desa Tanjungsari..... | 74 |
| Simfoni Nilai: Dinamika Kebudayaan Dalam Masyarakat Agamis | 78 |
| Sungkan, Bukan Enggan..... | 82 |
| Tanjungsari Berseri Menjadi Cermin Pengabdian Kami..... | 86 |
| Digital Niat Baik, Lingkungan Ikut Naik | 90 |
| Seroja Rindu: Perjalanan Singkat Berjuta Makna Tentang Kebersamaan Pengabdian Dan Cinta..... | 94 |
| Akar Budaya, Sayap Digital | 99 |
| Kkn Dan Jejak Hijau Digital Desa: "Sebuah Pengalaman Membangun Kesadaran" | 103 |
| Divisi Sosbud (Sosial Dan Budaya) Yang Tidak Tau Budaya Jawa | 107 |
| Posyandu Ilp Dan Masa Depan Pelayanan Inklusif Di Desa: Refleksi Atas Inklusifitas Layanan Kesehatan Melalui Posyandu Ilp Di Desa Tanjungsari | 110 |
| Melukis Asa Di Kanvas Desa: Kisah Kkn Tanjungsari 2025 . | 114 |
| KKN: Kisah Konyol, Kuras Niat, Tapi Kok Ngangenin? | 119 |
| Belajar Hidup Dalam Keberagaman Di Desa Tanjungsari | 123 |
| Menjahit Literasi Digital Dan Kearifan Lokal Menuju Desa Ramah Lingkungan | 127 |
| Menjelajahi Jiwa Wirausaha Di Lumbung Lokal Dekat Kampus | 131 |



Membangun Generasi Cerdas melalui Program Mengajar Paud dan Seminar Etika Digital

Oleh: Astri Merlina Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu program pengabdian masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Selama mengikuti KKN, saya berkesempatan menjadi anggota divisi pendidikan yang fokus pada dua kegiatan utama, yaitu membantu proses mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan mengadakan seminar tentang etika digital (*digital ethics*) di sekolah dasar khususnya SDN 1 Tanjungsari. Pengalaman ini sangat berharga karena tidak hanya mengasah kemampuan mengajar, tetapi juga memberi wawasan mendalam mengenai pentingnya pendidikan digital sejak dini.

Pertama-tama, kegiatan mengajar di PAUD merupakan pengalaman yang penuh tantangan sekaligus menyenangkan. Anak-anak usia dini adalah kelompok yang sangat unik dengan karakteristik bermain sambil belajar. Dalam program kerja yang kami rancang, tugas saya adalah mendampingi dan membantu guru PAUD dalam mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca huruf, mengenal

angka, mengenal warna, dan membentuk sikap sosial sederhana seperti berbagi dan bergiliran. Untuk membuat suasana belajar menjadi menarik, saya dan tim menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti bernyanyi, bermain peran, dan menggunakan media gambar. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat anak-anak untuk belajar.

Selama proses mengajar, banyak belajar tentang pentingnya kesabaran, kreativitas, dan komunikasi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Bagi saya yang hanya suka kepada anak yang pendiam, serasa melelahkan jika mendapatkan anak yang sangat aktif. Namun, bagi saya, hal tersebut menjadi tantangan untuk belajar lebih dalam mendidik anak usia dini. Selain itu, interaksi dengan anak-anak PAUD juga mengajarkan saya nilai-nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan semangat belajar yang tak kenal lelah. Saya merasakan langsung bahwa pendidikan usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kemampuan anak di masa depan. Oleh karena itu, saya semakin menyadari bahwa kontribusi kami sebagai mahasiswa sangat berarti dalam membantu membentuk fondasi pendidikan yang baik bagi anak-anak tersebut.

Selain mengajar di PAUD, divisi pendidikan juga mengadakan seminar dengan tema “*Digital Ethics*” bagi murid-murid sekolah dasar. Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, pemahaman mengenai etika digital sangat penting ditanamkan sejak dini agar anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dalam seminar ini, kami menyampaikan materi mengenai pengenalan dunia digital, penggunaan internet yang aman,

menjaga privasi, berperilaku sopan saat berinteraksi di dunia maya, menghindari bahaya seperti *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu, serta memberikan pemahaman mengenai sisi negatif digital.

Seminar *digital ethics* ini dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh murid-murid sekolah dasar dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga melibatkan mereka dalam diskusi interaktif dan permainan edukatif yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya beretika dalam menggunakan teknologi digital. Respon positif dari para murid dan guru sekolah membuat kami percaya bahwa pendidikan digital harus menjadi bagian integral dalam kurikulum sekolah untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi era digitalisasi.

Pengalaman ini membuka wawasan saya tentang pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga aspek karakter dan teknologi. Mengajar di PAUD dan mengadakan seminar digital ethics di sekolah dasar adalah perpaduan kegiatan yang sangat bermakna dalam rangka membangun generasi masa depan yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kegiatan ini juga menguatkan semangat saya untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Secara keseluruhan, menjalankan program selama KKN sebagai anggota divisi pendidikan memberikan pelajaran berharga mengenai tanggung jawab sosial, kerja tim, dan pengembangan diri. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari program yang memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam

bidang pendidikan anak usia dini dan literasi digital. Saya berharap pengalaman ini menjadi awal yang baik untuk terus berperan aktif dalam dunia pendidikan dan pengembangan masyarakat di masa yang akan datang.



40 Hari Nun Penuh Nuansa Hati

Oleh: Anzilni Izza Fauzia

Program KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah salah satu pengalaman yang paling berkesan selama masa kuliah. Selama 40 hari, aku dan 31 teman satu kelompok tinggal dan menjalani kegiatan di Desa Tanjungsari. Berbeda dengan bayangan awal tentang desa yang masih tertinggal, Tanjungsari justru termasuk desa yang sudah berkembang. Fasilitas umum sudah memadai, masyarakatnya aktif, dan kegiatan di desa berjalan dengan tertib. Justru karena itulah, kami ditantang untuk tetap bisa memberi kontribusi tanpa merasa “paling tahu”.

Selama di sana, kami tinggal bersama di satu posko besar. Tinggal dengan 32 orang jelas bukan hal mudah. Setiap orang punya kebiasaan dan karakter yang berbeda. Ada yang aktif, ada yang pendiam, ada yang perfeksionis, ada juga yang santai. Tapi dari situ, kami belajar banyak soal toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Dari pagi masak bersama, siang rapat kegiatan, sampai malam ngobrol sambil ngopi atau nyuci bareng. Semua momen itu terasa hangat dan jadi bagian paling berharga dari pengalaman KKN ini.

Kelompok kami dibagi menjadi empat bidang: pendidikan, ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan dan kesehatan. Masing-masing bidang punya program kerja yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Di bidang pendidikan, kami terlibat langsung dalam kegiatan di PAUD, TK, dan SD. Kami membantu guru mendampingi anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, mengenal huruf, angka, dan warna. Kami juga banyak bermain dan belajar sambil praktik. Untuk anak-anak SD, kami mengadakan diskusi ringan tentang etika digital. Kami ajak mereka ngobrol tentang cara bijak menggunakan internet, seperti tidak sembarangan membagikan informasi atau komentar negatif di media sosial. Ternyata, mereka sangat tertarik dan banyak juga yang punya pengalaman pribadi soal penggunaan gadget.

Di bidang kesehatan dan lingkungan, kami ikut membantu kegiatan posyandu, dari mencatat data balita sampai membantu menyiapkan makanan tambahan. Kami juga ikut kerja bakti bersama warga membersihkan lingkungan sekitar. Salah satu program kami yang cukup menarik adalah pelatihan ecobrick, yaitu membuat bahan bangunan dari botol plastik bekas yang diisi padat dengan sampah non-organik. Selain berguna, kegiatan ini juga menyadarkan kami pentingnya mengurangi sampah plastik.

Di bidang ekonomi, kami mendampingi pelaku UMKM, mulai dari pengusaha keripik sampai produsen makanan rumahan. Kami bantu membuat desain label produk, foto katalog, bahkan promosi lewat media sosial. Tujuannya supaya produk mereka bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Beberapa usaha mulai berani

memasarkan produknya secara online, dan kami bangga bisa sedikit membantu di situ.

Sementara di bidang sosial budaya, kami lebih banyak belajar dari warga. Kami mewawancarai tokoh-tokoh desa, mendokumentasikan kegiatan masyarakat, serta membuat video pendek tentang potensi desa. Dari kuliner, seni tradisional, hingga cerita sejarah desa, semua kami rangkum agar bisa dikenang dan disebarakan sebagai bentuk promosi desa.

Tapi kalau ditanya bagian paling berkesan, aku akan jawab: tinggal di posko bersama 32 orang teman. Di sanalah semuanya terasa sangat nyata—tawa, marah, lelah, senang, semua jadi satu. Kami bukan hanya bekerja bareng, tapi hidup bersama. Masak nasi bareng, rebutan kamar mandi, ketawa tengah malam, nyuci baju bareng di depan posko, sampai ngerjain laporan sambil begadang. Semua itu mengajarkan kami soal kebersamaan yang tidak akan kami dapatkan di bangku kuliah.

Saat hari perpisahan tiba, rasanya berat sekali. Anak-anak datang memeluk kami, ibu-ibu memberi bingkisan kecil, dan bapak-bapak memberi doa terbaik untuk kami. Kami sadar, meski hanya 40 hari, kami telah menjadi bagian dari desa ini. Dan desa ini pun telah menjadi bagian dari diri kami.

Judul “40 Hari Nun Penuh Nuansa Hati” benar-benar menggambarkan apa yang kami rasakan. Bukan cuma soal program kerja atau laporan kegiatan, tapi tentang perasaan yang tumbuh selama hidup bersama warga dan teman-teman satu posko. Kami datang membawa niat belajar dan mengabdikan, tapi justru pulang

dengan banyak pelajaran hidup, pengalaman sosial, dan kenangan yang akan terus kami kenang selamanya.



Roman di Batas Pandang

Oleh: Ara Deya Diawangga

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu pengalaman paling bermakna dalam perjalanan akademik saya. Melalui program ini, saya dan teman-teman dari berbagai jurusan mendapatkan kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat, memahami dinamika kehidupan pedesaan, serta menerapkan ilmu yang telah kami pelajari di bangku kuliah dalam konteks nyata.

Pada minggu pertama, kegiatan diawali dengan *anjang sana*, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga untuk memperkenalkan diri dan menjalin kedekatan sosial. Momen ini menjadi pintu pembuka untuk membaaur dengan masyarakat sekitar. Kami belajar banyak hal dari warga, baik terkait kegiatan sehari-hari maupun nilai-nilai kekeluargaan yang kental terasa. Kehangatan sambutan masyarakat membuat kami merasa diterima dan dihargai.

Selain itu, saya secara pribadi terlibat aktif dalam kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di sini saya membantu anak-anak dalam belajar membaca huruf hijaiyah serta

memperkenalkan nilai-nilai dasar keislaman dengan pendekatan yang menyenangkan. Meskipun tantangan cukup besar, terutama dalam menjaga perhatian anak-anak, pengalaman ini sangat berharga karena saya belajar bagaimana menjadi lebih sabar, komunikatif, dan kreatif dalam mengajar.

Di minggu-minggu selanjutnya, kelompok kami fokus pada kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal. Kami melakukan kunjungan ke pelaku UMKM yang ada di desa, mulai dari pengrajin makanan ringan hingga pembuat kerajinan tangan dari bahan alami. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa semangat dan kreativitas warga sangat tinggi, meskipun mereka menghadapi keterbatasan modal dan akses pasar. Kami pun mencoba memberikan kontribusi dengan membantu mempromosikan produk mereka melalui media sosial dan merancang katalog digital sederhana agar produk-produk tersebut dapat dikenal lebih luas.

Tidak hanya berfokus pada kegiatan ekonomi dan pendidikan, kami juga memperhatikan aspek sosial-budaya. Kami mempelajari adat istiadat setempat dan mendokumentasikan berbagai kegiatan selama KKN ke dalam bentuk video dokumenter. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi kenangan pribadi, tetapi juga menjadi arsip yang dapat digunakan untuk refleksi serta publikasi kegiatan kami.

Kebersamaan dengan teman-teman satu kelompok juga menjadi bagian yang tak terlupakan. Kami berasal dari berbagai latar belakang, baik dari segi jurusan, asal daerah, maupun pengalaman organisasi. Meskipun sempat mengalami perbedaan pendapat,

komunikasi yang baik dan semangat kerja sama membuat setiap program kerja dapat terlaksana dengan lancar. Saya merasa sangat beruntung dapat bekerja bersama orang-orang yang saling mendukung dan memiliki visi yang sama dalam mengabdikan kepada masyarakat.

Tentu saja, tantangan tidak bisa dihindari. Awalnya saya merasa canggung untuk memulai komunikasi dengan warga yang belum saya kenal. Namun, seiring berjalannya waktu dan banyaknya interaksi, saya menjadi lebih percaya diri dan mampu menjalin hubungan yang akrab. Selain itu, saya juga harus pandai mengatur waktu antara kegiatan KKN dan tanggung jawab pribadi di luar desa, seperti organisasi kampus. Dukungan dari teman-teman kelompok sangat membantu saya dalam menyeimbangkan kedua hal tersebut.

KKN di Desa Tanjungsari mengajarkan saya banyak hal yang tidak pernah saya dapatkan di ruang kelas. Saya belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun jaringan sosial, bekerja dalam tim, dan berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Semua pengalaman ini akan menjadi bekal penting, tidak hanya untuk kelulusan, tetapi juga untuk kehidupan setelah kuliah, saat saya kembali mengabdikan kepada masyarakat sebagai individu yang lebih matang dan peduli.



Dari Layar ke Lapangan : Literasi Digital Menuju Desa Tanjungsari yang Ramah Lingkungan

Oleh: Azka Syafira Irdhina

Kegiatan KKN kami diawali dengan pelepasan secara resmi pada 1 Juli 2025. Esok harinya, kami mengikuti pembukaan resmi di Balai Desa Tanjungsari. Penyematan tanda KKN oleh dosen pembimbing lapangan dan Kepala Desa menjadi simbol tanggung jawab kami sebagai bagian dari warga desa selama satu bulan ke depan.

Hari-hari awal KKN kami isi dengan kegiatan anjongsana ke tokoh-tokoh desa. Kami bertemu dengan perangkat desa, pemilik sanggar seni, hingga seniman lokal seperti dalang muda dan pemilik kesenian Reog Kendang Tulungagung, Pak Rio. Kegiatan ini membuka wawasan kami tentang potensi budaya desa sekaligus membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat. Dalam interaksi tersebut, kami juga mulai memperkenalkan misi KKN kami bagaimana literasi digital dan peduli lingkungan bisa berjalan beriringan. Kami percaya bahwa di era digital, pemahaman akan teknologi informasi bisa menjadi jembatan percepatan pembangunan desa, termasuk dalam aspek lingkungan. Karena itu, divisi media dan

dokumentasi berperan aktif menyusun materi konten edukatif, seperti dokumenter tentang kesenian lokal, rumah produksi UMKM (seperti kletek, roti goreng, krupuk, tahu goreng), serta program lingkungan.

Selain itu, pada tanggal 26 Juli 2025 kami mengadakan seminar *Digital Ethic* di SDN 1 Tanjungsari. Seminar ini ditujukan kepada siswa sek olah dasar agar sejak dini memahami etika berinternet, mengenal bahaya informasi palsu, serta menyadari potensi teknologi untuk menyebarkan hal-hal positif, termasuk kampanye peduli lingkungan. Anak-anak diajak menonton video pendek edukatif, bermain kuis digital sederhana, hingga mendokumentasikan kegiatan pembuatan *ecobrick* melalui foto dan video. Harapannya, mereka menjadi generasi digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dari program kerja kami. Salah satu kegiatan unggulan yang kami laksanakan adalah **Workshop Ecobrick** dan **Pemanfaatan Sampah Plastik**. Melalui pendekatan interaktif, kami mengedukasi siswa SD dan masyarakat tentang pentingnya memilah sampah organik, anorganik, dan B3. Kami memperkenalkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhir bulan, tepatnya tanggal 30 Juli 2025, kami mengadakan kegiatan praktik pembuatan pot tanaman dari galon bekas. Anak-anak SD dan masyarakat diajak untuk mengecat dan menghias galon bekas menjadi pot yang estetik dan fungsional. Setelah itu, pot tersebut kami isi dengan tanaman hias dan disumbangkan ke sekolah agar bisa dirawat dan menjadi pengingat

pentingnya merawat lingkungan. Kegiatan ini bukan sekadar aksi daur ulang, melainkan media menanamkan nilai estetika dan tanggung jawab lingkungan. Kami juga ikut kerja bakti membersihkan empat titik lingkungan desa, menanam tanaman di pinggir jalan, dan mengajak pemuda desa membuat konten video pendek tentang pentingnya kebersihan dan lingkungan sehat.

Selain pendidikan dan lingkungan, literasi digital kami wujudkan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi. Pada 20 Juli 2025, kami menyelenggarakan seminar kolaborasi UMKM dan Baznas. Dalam kegiatan ini, kami mengenalkan platform digital untuk pemasaran produk UMKM lokal seperti marketplace, media sosial, hingga katalog digital sederhana. Kami membantu para pelaku usaha lokal membuat akun media sosial, memotret produk, dan membuat deskripsi yang menarik. Harapannya, produk desa seperti kletek dan roti goreng bisa dikenal lebih luas dan menembus pasar luar desa. Dengan literasi digital, pelaku usaha tidak lagi bergantung pada pemasaran konvensional, tetapi mulai membangun identitas usaha mereka secara online.

Kegiatan kami juga menyentuh ranah pendidikan moral dan keagamaan. Setiap sore, kami rutin mengajar di tiga TPQ di desa dan membantu kegiatan PAUD serta TK. Pendidikan anak usia dini ini menjadi ladang menanamkan nilai-nilai dasar seperti kebersihan, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. Anak-anak diajak mengenali jenis-jenis sampah, diajari cara merawat tanaman, serta mendengarkan dongeng-dongeng bertema lingkungan. Kami percaya bahwa perubahan budaya tidak hanya bisa dikejar melalui teknologi,

tapi harus diimbangi dengan pendekatan etika dan spiritual. Oleh karena itu, sinergi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman menjadi kombinasi yang sangat relevan di masyarakat pedesaan seperti Tanjungsari. KKN ini bukan hanya tentang kami berbagi ilmu, tetapi juga belajar banyak hal dari masyarakat desa. Kami belajar tentang ketulusan, gotong royong, seni, dan kearifan lokal. Kami belajar bahwa untuk membangun desa yang ramah lingkungan dan melek digital, dibutuhkan kolaborasi lintas usia, keahlian, dan minat.

Pembuatan dokumenter, kegiatan pelestarian budaya, hingga edukasi digital untuk anak-anak, semuanya memberi kami pelajaran bahwa literasi digital bukan hanya tentang gadget, tapi tentang bagaimana memanfaatkannya untuk hal-hal yang berdampak nyata bagi lingkungan dan kehidupan bersama. KKN di Desa Tanjungsari telah menjadi pengalaman tak terlupakan. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”,

Kami merangkai kegiatan yang tidak hanya menyentuh aspek fisik dan teknologi, tetapi juga hati dan nilai. Kami berharap, sekecil apapun kontribusi kami dari mengajari anak menanam tanaman, membuat ecobrick, hingga mengenalkan sosial media pada UMKM bisa menjadi awal dari perubahan berkelanjutan di desa ini. Kami pulang bukan hanya dengan kenangan, tetapi dengan harapan: bahwa masa depan desa bisa dibentuk dari sinergi antara teknologi dan kesadaran lingkungan, dari tangan-tangan yang peduli, dan dari hati yang ingin membangun bersama.



Belajar Hidup Bersama dan Berkembang di Desa

Tanjungsari

Oleh: Ahmad Ali Mudhor

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu pengalaman yang sangat berkesan dalam perjalanan akademik saya. Selama satu bulan penuh, saya dan teman-teman menjalani program KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kegiatan ini bukan hanya sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga menjadi ruang belajar untuk hidup berdampingan dengan masyarakat dan mengenal lebih dalam tentang nilai-nilai sosial, kemandirian, serta pengabdian.

Kesempatan tinggal di Posko Tanjungsari memberikan pengalaman yang sangat berarti bagi saya. Sejak hari pertama, saya merasakan sambutan hangat dari warga setempat. Masyarakat Tanjungsari benar-benar menunjukkan keramahan dan keterbukaan terhadap kedatangan mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ini menjadi penyemangat besar bagi kami untuk menjalankan berbagai program kerja yang telah direncanakan dengan sungguh-sungguh.

Salah satu program yang paling berkesan adalah sosialisasi tentang HIV/AIDS yang kami laksanakan di Balai Desa. Kegiatan ini

bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit menular. Respons masyarakat sangat positif, mereka tidak hanya hadir tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan tingginya antusiasme serta kesadaran warga terhadap isu kesehatan.

Selain itu, saya bersama-sama dengan teman-teman kelompok KKN juga melaksanakan kegiatan kerja bakti bersama, mengajar di madrasah, serta memberikan sosialisasi kepada siswa SDN 1 Tanjungsari. Setiap kegiatan memberikan warna tersendiri. Saya merasa menjadi bagian dari masyarakat yang saling mendukung dan bekerja sama untuk kemajuan desa. Kami juga sempat mengadakan *Car Free Day* (CFD) yang menjadi ajang interaksi santai dan olahraga bersama masyarakat sekaligus rangkaian acara penutupan. Kegiatan ini membangun kedekatan emosional yang sulit dilupakan.

Yang tak kalah penting, saya banyak belajar dari tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman dan wawasan luas. Mereka dengan senang hati berbagi cerita tentang sejarah desa, nilai-nilai kebersamaan, dan semangat gotong royong yang masih sangat kuat di Tanjungsari. Dari merekalah saya belajar bagaimana menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Selama menjalani KKN, saya juga merasakan tantangan hidup mandiri. Saya terbiasa hidup dengan segala kemudahan di rumah, namun di sini saya harus melakukan semuanya sendiri—mulai dari memasak, mencuci pakaian, hingga mengatur jadwal

kegiatan harian. Situasi ini melatih kemandirian saya dan membuat saya lebih menghargai setiap proses kecil dalam kehidupan.

Tantangan lainnya adalah saat harus aktif bersosialisasi dengan warga yang belum saya kenal. Sebagai pribadi yang cenderung pemalu, hal ini menjadi ujian tersendiri. Namun, seiring waktu, saya mulai terbiasa dan justru menikmati proses berinteraksi dengan masyarakat. Dari sinilah saya menyadari pentingnya keterlibatan sosial, bahwa hidup tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang keberadaan kita di tengah lingkungan.

Dari masyarakat Tanjungsari, saya mendapatkan pelajaran berharga yaitu, bahwa kita harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Tidak hanya itu, saya juga belajar bahwa kontribusi kecil pun bisa memberikan dampak yang besar jika dilakukan dengan niat baik dan kerja sama.

KKN di Desa Tanjungsari telah membuka wawasan saya akan pentingnya hidup bersama dan berkontribusi untuk masyarakat. Program ini bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi menjadi momen transformasi diri—mengenal masyarakat, melatih empati, serta membentuk pribadi yang lebih mandiri dan tangguh. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari pengalaman ini, dan berharap segala yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Tanjungsari.



Home is Not Where You Live, But Where You Make It

Oleh: Anindya Anisa Taqiya

Kamu pernah ngerasain nggak sih, akan hal yang nggak kamu harapkan dan nggak kamu rencanakan, bahkan nggak kamu nantiin, tapi jadi hal yang sangat berbekas?, yang kalau bisa dibilang 'Memorable', andd yess itu yang aku rasain selama 40 hari KKN ini.

Yang bikin spesial adalah KKN yang aku ikutin ini bukan KKN Reguler, melainkan 'KKN selingkar Kampus', yang isinya adalah anak organisasi eksternal atau internal kampus sebagai persyaratannya, aku sama sekali nggak ada kepikiran buat KKN reguler, karena sudah pasti jauh, dan untuk aku yang masih aktif di Organisasi akan lumayan sulit untuk wara wiri ke kampus, dan disaat yang bersamaan temen satu organisasiku nawarin untuk gabung kelompok selingkarnya, gausah pikir lama tentu aku langsung terima, singkat cerita kita dapat bagian di desa Tanjungsari, Boyolangu.

Di minggu pertama Awal-awal KKN, kami mulai dengan anjansana ke rumah warga, bersih bersih posko dan mencoba *settle* di posko. Warga di sini ramah-ramah banget, sampai aku yang awalnya canggung langsung merasa nyaman. Di minggu ini, aku mulai menjalankan tugasku sebagai anggota divisi Sosial Budaya dan

Agama. Tugas utamaku adalah menyusun katalog potensi seni dan budaya yang ada di desa ini. Kita mulai riset potensi seni, cari narahubung, sambil bersih-bersih dan *settle* di posko. Kita juga rapat divisi, bahas rencana kerja per minggu, dan mulai susun konsep katalog serta wacana bikin *website* desa.

Terus, ada kejutan kecil yang bikin aku gasabar, aku nonton pertandingan bola untuk pertama kalinya dalam hidupku! *yeess, it was my first time ever*, dan tiba-tiba jadi supporter Tanjungsari FC karena diundang langsung sama Pak Kades. Ternyata seruuu bangeettt! *It's something new for me*, dan desa kita menang, jadi kita bakal nonton pertandingan lagi minggu depannya! ^^

Di minggu kedua, aku ngajar TPQ tiap sore. Anak-anaknya lucu-lucu banget. Mereka mulai akrab dan sering main ke posko dan ngajak main *Uno*. Tiap kali ngajar, selalu ada aja kejutan kecil. Dikasih hadiah pulpen, jajan, buku tulis, bahkan surat kecil lucu dari anak-anak kayak Hayu, Ainun, dan lainnya yang bakal aku inget selalu. Ngebayangin mereka nyiapin kado kecil, nyisihin uang saku mereka dan ngebungkusnya buat dikasih ke akuu, terharu banget.

Aku juga mulai piket di balai desa, bantu bikin surat dan arsip dokumen. Terus, aku juga ngobrol sama *abi* ku buat bantu bikin *website* desa. Sambil itu, bareng tim, kita mulai wawancara seniman lokal. Salah satu pengalaman paling seru minggu ini adalah pas kita wawancara kelompok Reog Kendang. Mereka anak-anak SMP, SMA, bahkan mahasiswa kayak kitaa, mereka lucu dan seru banget! Kita diajari nabuh kendang, buat aku itu juga hal baru dan sangat menarik, kita ikut latihan bareng dari siang sampai menjelang

maghrib, Mereka *humble* banget Rasanya kayak lupa waktu. Dan tentu aja, kita nonton pertandingan bola lanjutan. Kali ini kita udah niat, bawa drum, latihan yel-yel, rame banget, dan yang paling penting *we winn again!* Kita bakal nonton pertandingan Tanjungsari FC lagi minggu depannya.

Di minggu ketiga, kami mulai rekaman video wawancara buat dokumenter yang Sebelumnya semua cuma teks karena untuk katalog aja, tapi kali ini kita masuk ke dokumentasi visual. Salah satu momen menarik adalah saat aku wawancara **Pak Very**, seorang pelukis lokal yang ternyata juga bisa baca prambon Jawa. Beliau cerita banyak tentang filosofi lukisannya, bahkan lukisan Nyai Roro Kidul yang dibuat selama sebulan penuh di bulan Ramadan. Seru banget dengerin cerita dan sejarah dari beliau.

Di minggu ini aku juga mulai nulis narasi katalog, bantu persiapan acara CFD & Bazar, dan juga ngurus proposal ke toko-toko. Aku ikut jadi panitia sie acara, jadi sibuk banget. Tapi aku suka, karena semua yang dikerjain terasa *meaningful*.

Dan... aku dikasih kado lagi sama anak yang sering main ke posko, Namanya Ahza. Dia bilang sedih karena minggu depan udah pisah, ada surat kecilnya juga, dia bilang dia sedih karena nanti gak akan ada yang nemenin dia main uno lagii, Hadiahnya kecil, tapi tulus, dan aku ngebayangin dia nyisihin uang jajan buat beli itu, gemes banget.

Di minggu terakhir, semua terasa cepat banget. Aku sibuk ngebut ngerjain *website* karena baru di-ACC minggu kedua. Tapi alhamdulillah, selesai tepat waktu dan bisa di-*launching* pas acara

penutupan. Temen-temen juga sibuk persiapan acara penutupan dari isi acara, konsumsi, dan perlengkapan.

Acara penutupan ini bukan cuma formalitas. Ada CFD, bazar UMKM, *launching website*, serah terima katalog budaya, dan pemutaran video dokumenter. Semuanya disambut hangat sama warga. Rasanya bangga dan lega. Yang bikin mellow adalah pas harus pamit sama anak-anak. Mereka datang ke posko buat terakhir kali, dan bilang mereka bakal kangen, Beneran nggak nyangka bisa sedekat ini.

Sebenarnya aku tuh awalnya nggak terlalu *excited* soal KKN. Dalam bayanganku, KKN itu kegiatan formal yang kaku, banyak rapat, dan terlalu administratif. Tapi ternyata, kenyataannya jauhhh banget dari bayanganku. KKN ini malah jadi salah satu babak hidup yang penuh warna. Ada ketawa, capek bareng, drama kecil, dan momen-momen yang kalau diceritain ke orang lain mungkin bakal kedengeran lebay, tapi buatku, itu semua berharga.

Dari awal, aku nggak nyangka bakal *bonding* sedekat ini sama anak-anak di desa. Awalnya cuma ngajarin TPQ, tapi lama-lama mereka kayak jadi adik-adik kecil yang nemenin hari-hari kita. Kadang mereka datang cuma buat main *uno*, ngobrol-ngobrol kecil, bahkan sekadar numpang duduk di depan posko. Tapi ternyata, momen sesederhana itu bisa bikin kita ngerasa dihargai dan dirindukan.

Bikin *website* juga jadi tantangan sendiri. Karena aku bukan anak IT, aku cuma bisa bantu di sisi konten dan desain awal. Tapi

ngobrol sama abi, ngebahas fitur, dan mikirin gimana biar websitenya bisa bermanfaat buat warga, itu semua jadi pengalaman berharga.

Intinya aku seneng banget bisa ketemu orang-orang baru dan temen-temen KKN ku ini, *I never thought that it will be this memorable, every moments are precious*, aku jadi inget satu kata dari film favoritku waktu pas SMP judulnya 'PAN' salah satu dialog yang diucapkan karakternya itu ***“home is not where you live, but where you make it”*** yang menurutku cocok banget sama pengalaman KKN ku ini, rumah itu bukan dimana kita tinggal, tapi dimana kita membuatnya, karena kata 'rumah' bukanlah bentuk dari bangunan atau lokasi, tapi rasa nyaman yang kita rasakan.



**Peran Mahasiswa KKN dalam Menumbuhkan
Budaya Cerdas Digital di Desa : Sebuah Refleksi
KKN**

Oleh: Tira Khoirunnisa

Sudah 40 hari lamanya, saya dan teman-teman tinggal di Desa Tanjungsari, sebuah desa yang meskipun terletak tak begitu jauh dari kampus tercinta namun tetap memancarkan suasana hangat yang menenangkan hati. Pada awalnya, saya berpikir KKN hanya akan menjadi rutinitas bakti sosial biasa. Namun ternyata, tinggal bersama tim KKN dan masyarakat desa dalam waktu yang lumayan lama membuat saya banyak merenung tentang arti kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat, terutama di era digital yang semakin menuntut keterampilan baru bagi semua kalangan.

Tinggal satu bulan lebih di Desa Tanjungsari membuka banyak pelajaran berharga yang tidak saya temukan di ruang kelas kampus. KKN bagi saya bukan sekadar program wajib untuk memenuhi syarat akademik, tetapi juga ruang belajar nyata bagaimana peran mahasiswa bisa memberi manfaat langsung di tengah masyarakat.

Tim KKN Desa Tanjungsari tinggal di sebuah bangunan asrama dan kami merasakan bagaimana rutinitas harian warga desa berjalan. Pada minggu pertama kami di posko, kegiatan anjungsana berjalan dan disambut baik oleh warga sekitar. Dari sana saya menyadari bahwa Desa Tanjungsari memiliki potensi besar jika diiringi dengan pemanfaatan teknologi digital. Banyak warga yang bersemangat untuk berkembang tetapi belum memiliki fasilitas atau pendamping yang membantu dalam memahami dasar-dasar teknologi digital.

Berangkat dari kegelisahan ini, sejalan dengan peran saya di divisi pendidikan dan teknologi, saya bersama rekan-rekan divisi merancang kegiatan edukasi digital. Langkah awalnya adalah menentukan kelompok sasaran. Kami memprioritaskan anak-anak usia sekolah dasar, terutama kelas 6, sebagai upaya promotif dan preventif pada generasi muda yang merupakan harapan bangsa di masa depan.

Edukasi ini bertempat di salah satu sekolah dasar dan saya berkesempatan menjadi pemateri dalam sosialisasi mengenai *digital ethics*. Kami menekankan pentingnya etika digital mencakup tentang bagaimana cara menggunakan internet secara aman, mengenali berita bohong (*hoaks*), memahami risiko penyalahgunaan data, serta membagikan *tips and tricks* agar mereka dapat menjadi generasi yang lebih cerdas di dunia digital. Harapannya, mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi digital, tetapi bijak dan kritis dalam menerima informasi dan konten yang beredar di sosial media. Saya hanya berperan kecil di dalam kegiatan ini, tetapi melihat anak-anak

yang tampak antusias dan semangat menjadi energi yang menular dan luar biasa rasanya.

Di samping proker utama dari divisi pendidikan, saya rutin untuk membantu proses belajar mengajar yang ada di PAUD. Mendampingi mengajar anak-anak usia dini adalah pengalaman yang luar biasa. Dibutuhkan kesabaran, kreativitas, dan pendekatan yang lembut dalam proses belajar. Dari situ saya menyadari bahwa penanaman kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini, termasuk bagaimana anak-anak nantinya mengenal teknologi digital secara tepat. Tidak hanya di PAUD, saya juga terlibat dalam kegiatan mengajar di TPQ yang berada di lingkungan desa. Saya membantu mengajarkan mengaji kepada anak-anak di sore hari. Ternyata, hasil dari kedua pengalaman di lembaga pendidikan yang berbeda semakin memperkuat keyakinan saya mengenai pentingnya literasi digital yang tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk memajukan bidang pendidikan.

Di luar program kerja yang formal, interaksi sehari-hari justru menjadi ruang belajar yang paling berharga dan akan dikenang. Pelajaran yang paling berkesan yang saya dapat adalah bahwa kebersamaan dan solidaritas melahirkan kehangatan pada proses KKN ini. Jadi KKN bukan hanya sekedar datang, menyelesaikan program kerja, lalu pulang, tetapi KKN menjadi ruang untuk belajar seutuhnya dalam mendengar dengan sepenuh hati, memahami, berbagi dan berusaha tumbuh bersama. Apalagi di era digital seperti sekarang, pengetahuan tentang dunia digital menjadi jembatan yang

penting agar desa tidak berjalan sendirian dalam menapaki dunia digital.

Selain itu, Desa Tanjungsari mengajarkan saya bahwa literasi digital tidak hanya soal koneksi internet atau perangkat mahal. Lebih dari itu, literasi digital adalah soal membuka ruang belajar baru, memberdayakan, menjembatani impian warga desa agar tidak tertinggal dari arus zaman, dan tentunya akan mendukung tujuan pendidikan. Maka dari itu, bimbingan dan arahan yang tepat akan mendorong kemajuan desa secara bertahap dan optimal.

Saya belajar, sebagai mahasiswa, peran kami bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendengar, sahabat, dan mitra belajar. Meski peran kami hanya bagian kecil dari proses panjang memajukan desa, setidaknya kehadiran kami membuka pintu, memantik rasa ingin tahu, dan menanamkan benih perubahan. Mahasiswa KKN hadir sebagai jembatan pengetahuan, membawa semangat perubahan, dan memfasilitasi masyarakat agar lebih siap menghadapi tantangan zaman, termasuk di bidang teknologi digital. Namun, terdapat hal penting yang perlu diingat, yaitu, perubahan hanya akan bertahan jika didukung oleh partisipasi aktif dari masyarakat dan keberlanjutan dari pihak desa Tanjungsari.

Momen KKN menjadi pengingat bahwa kehadiran kami di Desa Tanjungsari hanyalah sebuah awal. Benih-benih budaya cerdas digital memang tidak langsung berbuah besar, tetapi saya yakin, dengan keinginan belajar dan semangat yang terus ada, Tanjungsari kelak akan menjadi desa yang bukan hanya ramah tetapi juga cerdas digital. Terakhir, saya berharap bahwa semoga dari sedikit yang saya

lakukan dapat menjadi bagian dari perubahan kecil yang kelak tumbuh menjadi gerakan besar yang berdampak luas bagi kemajuan desa, tidak hanya di desa Tanjungsari, tapi manfaatnya meluas ke desa-desa lainnya.



Secercah Semangat dalam Menorehkan Seni

Oleh: Ummi Fadlilah

Kuliah Kerja Nyata atau yang sering dikenal sebagai KKN merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung di masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari, dan berkontribusi pada pembangunan. Selama kurang lebih 40 hari mengabdikan, tidak sedikit cerita yang didapat. Tanjungsari merupakan desa tempat saya mengabdikan. Desa ini terletak di kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung provinsi Jawa Timur.

Tanjungsari dipimpin oleh Bapak Sanindra Bayu Pradana selaku kepala desa. Beliau merupakan seorang yang ramah, berwibawa, bertanggung jawab, mengayomi serta merangkul kepada yang lebih muda. Saya merasa mahasiswa KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung disambut dengan hangat dan ramah. Begitupun dengan masyarakatnya yang juga antusias saat anjungsana kami lakukan. Hal tersebut dapat saya rasakan ketika melakukan anjungsana di kediaman Bapak Santoso selaku ketua RW 2 di Desa Tanjungsari. Bapak Santoso merupakan seorang yang ramah dan hangat, terbukti dengan beliau yang tidak

enggan untuk membagikan berbagai pengalamannya. Berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh Bapak Santoso, saya mendapat poin penting bahwa yang namanya jaringan dalam bersosial itu perlu.

Pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat melakukan anjongsana di kediaman Bapak Budi di RT 3 RW 3 bersama dengan divisi sosial budaya dan agama. Tujuan kami adalah mengulik potensi kesenian yang ada di Desa Tanjungsari. Permata Tanjung merupakan nama dari komunitas seni tari reog kendang yang dibentuk oleh beliau Bapak Budi. Alasan beliau mendirikan komunitas ini karena anaknya yang menyukai tari, sehingga oleh ayahnya dibentuklah reog kendang ini untuk menjembatani minat dan bakat anaknya. Berawal dari hal tersebut mulai berkembanglah kesenian reog kendang di desa ini.

Reog kendang merupakan kesenian tari dan musik tradisional yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Kesenian ini unik karena para penarinya juga memainkan kendang sebagai bagian dari pertunjukan. Kesenian reog kendang menggambarkan arak-arakan prajurit yang mengiringi raja pada zaman dahulu. Penari di Permata Tanjung terdiri dari berbagai usia, mulai dari pelajar tingkat SMP hingga mahasiswa. Pada umumnya penari reog kendang terdiri dari 6-8 orang tergantung dengan kebutuhannya.

Pada hari anjongsana tersebut saya berkesempatan untuk belajar memainkan kendang. Pertama kalinya saya memegang alat kesenian yang disebut kendang dan memainkannya. Sensasi yang sebelumnya tidak pernah saya rasakan menjadi pengalaman yang sangat berkesan selama KKN di Desa Tanjungsari. Apalagi saya juga

menyukai kesenian tari, sehingga saya sangat antusias saat mencoba memainkan alat musik tersebut. Para pemainnya pun sangat antusias dalam mendampingi saya belajar.

Sudah lama saya tidak mengasah kemampuan saya di bidang seni tari. Awalnya saya tidak yakin bisa memainkan alat musik tersebut, namun setelah mencoba ternyata sangat menyenangkan. Selain itu, saya juga menjadi tau jenis-jenis kendang yang digunakan dalam reog kendang memiliki fungsi irama yang berbeda. Terdapat enam jenis kendang yang dibawa oleh penari reog kendang, yaitu kendang kerep, kendang arang, kendang imbal 1, kendang imbal 2, kendang keplak dan kendang trinthing. Selain kendang, pertunjukan ini juga diiringi dengan alat musik gamelan lainnya seperti kenong, gong, dan terompet.

Kendang-kendang tersebut memiliki ukuran dan fungsi yang berbeda. Kendang kerep memiliki ukuran paling besar dan suara paling rendah. Kendang ini berfungsi sebagai penanda tempo dasar dalam tari. Adapun kendang arang berukuran sedang dan berperan sebagai pengisi ritme serta variasi dalam musik. Berbeda dengan kendang imbal 1 dan imbal 2 memiliki ukuran yang sama berfungsi sebagai penyeimbang dan pengisi suara yang saling bersahutan. Selain itu, terdapat kendang keplak yang memiliki ukuran sedang, sama seperti kendang arang akan tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi dari kendang keplak adalah untuk penambah variasi ritme. Kendang keplak memiliki suara yang lebih tajam daripada kendang yang lain. Terakhir ada kendang trinthing dengan ukuran kecil dan berfungsi untuk memberikan aksentuasi dan variasi ritme yang

cepat. Selain kendang, juga terdapat alat musik lain yang digunakan dalam pertunjukan ini yaitu gong, kenong, dan terompet. Gong dan kenong digunakan sebagai penanda nada dasar dan irama, sedangkan terompet memberikan variasi melodi.

Saya sangat berterimakasih kepada Bapak Sanindra Bayu Pradana selaku kepala Desa Tanjungsari beserta masyarakat yang telah menerima kedatangan mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung dengan ramah dan hangat. Pengalaman yang diberikan menjadi hal baru dalam hidup saya, terutama dalam bidang seni dan bermasyarakat. Terimakasih kepada Bapak Budi dan teman-teman Permata Tanjung yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar kesenian reog kendang. Tak lupa ucapan terimakasih kepada teman-teman KKN Desa Tanjungsari yang telah menerima dan membantu saya dalam berbagai hal.

Semoga kesenian yang ada di Tanjungsari tetap Lestari.



Jejak Abadi 40 Hari di Tanjungsari

Oleh: Zidni Ilma Nafi'a

1 Juli 2025 menjadi awal dari perjalanan kami. Setelah prosesi pelepasan dari kampus, kami akhirnya menginjakkan kaki di posko, di tengah hiruk pikuk hangat Desa Tanjungsari. Desa yang terletak di ujung utara Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung ini langsung menyambut kami dengan suasana yang akrab dan menyenangkan. Hari itu jadi titik mula dari cerita kami selama 40 hari ke depan. Sebuah kisah yang kelak akan terus hidup dalam ingatan.

Dengan semangat yang masih segar dan rasa penasaran yang besar, kami memulai langkah baru. Sebanyak 32 orang anggota kelompok, membawa latar belakang yang berbeda-beda, berkumpul untuk satu tujuan yakni mengabdi. Hari-hari awal diisi dengan perkenalan, meski rasa canggung dan malu masih terasa. Namun seiring berjalannya waktu, semua mulai mencair. Kami tak hanya berkenalan dengan sesama teman, tapi juga mulai membuka diri kepada masyarakat sekitar.

Minggu pertama kami gunakan untuk pendekatan. Kami mulai berkeliling, berkunjung ke rumah-rumah warga, ngobrol

dengan tokoh masyarakat, RT, RW, dan orang-orang yang kami temui. Lewat kegiatan anjagsana ini, kami menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami. Ternyata sambutannya luar biasa. Senyum ramah, sapaan hangat, dan bahkan tawaran kopi serta cerita-cerita ringan membuat kami merasa diterima. Dukungan warga yang begitu terbuka benar-benar jadi semangat tambahan bagi kami untuk melangkah lebih jauh.

Masuk minggu kedua, kegiatan mulai padat. Kami ikut terlibat dalam kegiatan posyandu balita, posbindu, dan juga posyandu lansia. Di sana kami belajar banyak tentang pentingnya peran kader kesehatan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kami juga mulai aktif mengajar di TPQ, mengajarkan huruf hijaiyah, menyimak hafalan anak-anak, hingga bermain bersama mereka setelah belajar. Tawa dan semangat mereka jadi energi tersendiri bagi kami.

Kami juga mengadakan seminar tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan mental bagi remaja. Kami tahu, isu-isu ini sering dianggap sepele, tapi sebenarnya sangat penting untuk dibahas. Lewat seminar ini, kami ingin membuka ruang bagi para remaja desa untuk lebih mengenal dan mencintai diri mereka sendiri, serta punya pengetahuan yang benar untuk menjaga kesehatan fisik dan mental.

Di minggu ketiga, fokus kami bergeser ke seni dan budaya lokal. Kami melakukan wawancara dan dokumentasi tentang kekayaan budaya Desa Tanjungsari. Ternyata desa ini menyimpan potensi luar biasa. Ada paguyuban reog kendang “Permata Tanjung” yang unik, seni jaranan “Turonggo Sari Putro” yang memikat, seni

lukis yang kreatif, hingga seorang dalang muda yang sangat berbakat. Kami merasa beruntung bisa mengenal dan mendalami semua itu langsung dari para pelaku budayanya.

Akhir pekan diisi dengan kerja bakti bersama warga. Kami bahu membahu membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, dan tentu saja, menikmati obrolan ringan yang kadang diselingi tawa dan candaan. Tak lama setelah itu, kami menggelar kegiatan *Digital Thrive: UMKM and Baznas Synergy*. Kegiatan ini berupa pelatihan digital marketing untuk pelaku UMKM desa, sekaligus pemberdayaan bersama Baznas. Harapannya, pelaku usaha di desa ini bisa makin berkembang dan mandiri di era digital.

Minggu keempat kami isi dengan edukasi untuk anak-anak SDN 1 Tanjungsari. Kami mengadakan sosialisasi tentang etika bermedia sosial. Hal dilakukan karena kami sadar, anak-anak sekarang sudah akrab dengan dunia digital, tapi belum tentu tahu cara menggunakannya dengan bijak. Kami juga mengadakan sosialisasi tentang pemilahan sampah dan pembuatan ecobrick. Melalui kegiatan ini, kami ingin menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini, dengan cara yang menyenangkan.

Tak terasa, minggu kelima pun tiba. Waktu seolah berjalan begitu cepat. Kami pun mengadakan acara penutupan bersama warga. Suasananya hangat, tapi juga penuh haru. Selama lebih dari satu bulan, banyak hal yang telah kami lalui bersama. Dari hal-hal kecil yang mungkin terlihat sepele, hingga momen-momen besar yang begitu berarti. Kami tak hanya menjalankan program, tapi juga

menjalin hubungan. Kami belajar, tertawa, bekerja, dan tumbuh bersama.

Kami datang sebagai mahasiswa dengan sederet rencana dan program, tapi kami pulang dengan hati yang penuh cerita dan pelajaran. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang sebagai keluarga. Tanjungsari telah memberikan kami lebih dari yang bisa kami bayangkan. Tempat yang sederhana namun kaya akan nilai kehidupan. Jejak kami mungkin akan hilang ditelan waktu, namun kenangan, senyuman, dan setiap sapaan hangat dari warga akan selalu kami ingat. Tanjungsari bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi tempat kami menemukan makna dari sebuah pengabdian yang sesungguhnya. Perpisahan menjadi kata yang tidak dinanti tapi harus terjadi. Terima kasih sudah menjadi bagian dari sebuah kisah. Kisah ini akan abadi, selamanya.

“Mungkin akhirnya tak jadi satu, namun bersorai pernah bertemu”

~ Nadin Amizah



40 Hari Mengakar di Tanjungsari

Oleh: Moch. Abharina Rizal Aziqoh

Debu jalan Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung, pertama kali melekat pada sepatu kami di pagi cerah 1 Juli 2025. Suasana hangat desa segera menyelimuti, menyambut tiga puluh dua jiwa yang dilepas dari kampus bukan sebagai tamu asing, melainkan sebagai bagian baru dari denyut nadi warga setempat. Sejak hari pertama, kami tahu, perjalanan ini bukan sekadar hadir, melainkan turut mengakar.

Empat puluh hari berikutnya menjadi kanvas luas tempat warna-warni interaksi, tantangan, dan pembelajaran tercetak dengan jujur. Segera kaki kami melangkah membangun jembatan kepercayaan. Anjungsana intensif mengantarkan kami menyapa Kepala Desa, Ketua RW dan RT, tokoh masyarakat, PKK, bidan, dan para kyai. Setiap jabat tangan erat, percakapan di beranda rumah, dan wedang hangat yang tersaji bukanlah sekedar basa-basi, melainkan benih kepercayaan dan pintu pemahaman akan dinamika sosial desa semi-perkotaan yang kaya dan heterogen.

Di minggu pertama pula, Divisi Ekonomi mulai bergerak memetakan potensi ekonomi warga. Kami mencatat satu per satu

pelaku UMKM yang tersebar, mulai dari produksi kerupuk Redjo yang gurih, aroma khas tahu goreng yang membekas di penciuman, hingga ketelatenan tangan membuat roti goreng, kue tart, dan kletek, sebuah makanan khas desa yang sederhana namun penuh daya tarik. Dari pemetaan awal ini, ide-ide dukungan pun mulai disusun. Semisal banner promosi, peta lokasi digital, katalog produk, serta pendampingan penggunaan QRIS untuk membuka gerbang pasar yang lebih luas.

Waktu bergulir, dan pengabdian kami merambah ke ranah yang lebih intim dan penuh makna. Di Posyandu, kami ikut menimbang balita, mengukur tinggi badan, dan membagikan makanan bergizi bersama ibu-ibu yang bekerja tanpa pamrih. Setiap tindakan kecil menjadi pelajaran nyata tentang pentingnya kesehatan warga dan ketulusan pengabdian.

Suara kami menemukan ruangnya di TPQ, tempat kami mengajar anak-anak dengan sabar dan penuh semangat. Lantunan ayat-ayat suci dari mulut polos mereka menghangatkan sanubari, membisikkan harapan bahwa masa depan spiritual desa ini tengah disiapkan dengan baik.

Di sela-sela dedikasi pendidikan, desa membuka peti harta karun budayanya. Gegap gempita Jaranan sari putro & Reog Kendang permata tanjung menyapa kami, memperlihatkan denyut solidaritas yang masih kuat berakar. Namun yang paling membekas adalah pertemuan dengan Bapak Very, seniman sejati di sanggarnya yang bernama karya asli. Beliau bukan sekadar perajin; ia adalah penjaga

bara kreativitas yang menyala dari kearifan lokal, mengajarkan kami bahwa kemajuan tak harus memutus akar tradisi.

Kebutuhan remaja akan edukasi pun tak luput dari perhatian. Seminar Kesehatan Mental dan Reproduksi kami selenggarakan, dan dari tatapan serius hingga tawa malu-malu peserta, kami tahu ruang aman dan edukatif ini sangat mereka rindukan. Momen penuh haru datang di minggu kedua saat kami terlibat dalam acara santunan anak yatim di Masjid Al Huda. Di tengah hening dan doa, kami belajar makna sejati dari kepedulian sosial.

Dinamika desa terus memanggil kami menjelajahi lebih dalam. Di lapangan, kami larut dalam semangat pertandingan Beji Cup antara Tanjungsari melawan Karangrejo. Kemenangan 3-0 disambut sorak-sorai yang bukan sekadar hiburan, melainkan pancaran kebanggaan kolektif

Memasuki minggu-minggu akhir, fokus kami mengarah pada penguatan fondasi ekonomi dan spiritual. Seminar Literasi Zakat dan Digitalisasi UMKM menjadi ruang diskusi yang hidup. warga menunjukkan kesiapan luar biasa untuk menyambut era baru, di mana keberkahan dan teknologi bisa berjalan beriringan. Kami pun turut berbagi bahagia dalam acara Tasyakuran Khitan dan Aqiqah putra Bapak Kepala Desa. Tawa, syukur, dan kehangatan keluarga mengalir begitu alami. Saat itu kami sadar: kami bukan lagi tamu, melainkan bagian dari keluarga besar desa ini.

Minggu terakhir menjadi titik puncak dari seluruh perjalanan, dirajut dalam "Pesta Apresiasi" yang kami gagas dengan cinta. *Car Free Day* membuka pagi dengan semangat ceria dan tawa anak-anak.

Bazar UMKM menjadi panggung utama produk lokal tampil percaya diri. Senam bersama menyatukan irama tubuh dan tawa, dari generasi tua hingga muda. Undian kupon hadiah menjadi penutup penuh kehangatan dan kenangan manis dari desa yang menerima kami sepenuh hati.

Empat puluh hari di Tanjungsari bukan hanya catatan pengabdian, tapi perjalanan batin. Dari anjalsana pembuka hingga CFD & penutup, setiap interaksi adalah benang yang menenun kebersamaan. Kami belajar untuk mendengar sebelum bicara, memahami sebelum bertindak, dan berkolaborasi, bukan memimpin. Kami menyaksikan ketangguhan UMKM, dedikasi kader Posyandu dan TPQ, semangat Beji Cup, kearifan Bapak Very, serta hangatny sambutan warga.



Pengalaman KKN di Tanjungsari 2025

Oleh: Sayyid Muhammad As-Sajjad

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjungsari menjadi salah satu momen berharga dalam hidup saya. Kegiatan yang berlangsung selama beberapa minggu ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran langsung di lapangan. Setiap hari membawa cerita baru, mulai dari berbaur dengan warga, menyelesaikan masalah nyata di desa, hingga melihat langsung dampak positif dari usaha kolektif kami. Interaksi dengan anak-anak yang penuh semangat belajar, diskusi hangat dengan para tokoh masyarakat desa, dan kerja sama tim yang erat dengan rekan-rekan KKN telah membentuk pondasi pemahaman saya tentang arti pengabdian yang sesungguhnya. Lebih dari sekadar memenuhi kewajiban akademik, KKN mengajarkan saya bahwa perubahan kecil yang dilakukan dengan tulus mampu menciptakan gelombang perubahan yang lebih besar bagi tim.

Pada minggu pertama, kegiatan kami dimulai dengan anjungsana atau kunjungan ke beberapa tokoh penting di desa. Kami bertemu dengan tokoh masyarakat, tokoh agama Islam, dan para

pemangku kebijakan di desa. Kunjungan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi, mengenalkan program kerja yang akan kami jalankan, serta menggali informasi tentang kebutuhan dan permasalahan utama masyarakat Tanjungsari. Dari pertemuan ini, kami mendapatkan banyak masukan dan sambutan yang hangat, yang membuat kami semakin bersemangat untuk menjalankan kegiatan kami. Kami merasa sangat diterima oleh warga desa, dan mereka dengan senang hati berbagi cerita tentang tantangan yang mereka hadapi. Kami mendengarkan dengan seksama, dan hal ini membuat kami lebih memahami situasi yang ada di desa. Kami juga berjanji untuk berusaha sebaik mungkin dalam membantu mereka.

Memasuki minggu kedua, kami mulai fokus pada kegiatan pengabdian yang lebih intens. Salah satu program utama yang kami jalankan adalah pelayanan posyandu selama lima hari berturut-turut. Dalam kegiatan ini, kami membantu proses penimbangan bayi, pendataan balita, penyuluhan gizi, serta memberikan edukasi kepada para ibu tentang pentingnya kesehatan anak dan keluarga. Kami bekerja sama dengan bidan desa dan tenaga kesehatan lainnya untuk memastikan semua berjalan lancar. Setiap hari, kami melihat banyak ibu yang datang dengan anak-anak mereka. Kami merasa senang bisa berkontribusi dalam kegiatan ini. Melihat senyum di wajah para ibu ketika mereka mendapatkan informasi yang bermanfaat membuat kami merasa pekerjaan kami sangat berarti. Kami juga belajar banyak dari pengalaman ini, terutama tentang pentingnya peran posyandu dalam menjaga kesehatan masyarakat di tingkat desa. Pengalaman ini membuka mata saya akan betapa pentingnya perhatian terhadap

kesehatan anak dan keluarga. Kami menyadari bahwa dengan memberikan edukasi yang tepat, kami bisa membantu mereka membuat pilihan yang lebih baik untuk kesehatan mereka. Selain itu, kami juga merasakan betapa pentingnya kerja sama antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi warga desa, tetapi juga menjadi pelajaran berharga bagi kami tentang arti pengabdian dan kepedulian terhadap sesama.

selain fokus pada kegiatan posyandu, kami juga mulai mengajar di tiga TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di Desa Tanjungsari, yaitu TPQ Sholihul Huda, TPQ Nurul Hidayah, dan TPQ Darul Ulum. Kami membagi tugas, dan saya ditugaskan untuk mengajar di TPQ Nurul Hidayah. Ketika pertama kali tiba di TPQ Nurul Hidayah, anak-anak menyambut kami dengan senyuman dan semangat. Mereka sangat antusias untuk belajar mengaji bersama kami, para mahasiswa KKN. kegiatan mengajar di TPQ ini kami lakukan setiap sore selama dua minggu berturut-turut. Setiap hari, sekitar jam 3 sore, kami sudah siap di TPQ untuk menyambut anak-anak yang datang belajar. Tugas saya adalah membantu mereka membaca Al-Qur'an, mulai dari tingkat dasar (jilid) hingga yang lebih lanjut, yang membuat saya terkesan adalah semangat belajar anak-anak di TPQ ini. Meskipun tempatnya sederhana, mereka sangat bersemangat. Banyak dari mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi ada juga yang masih belajar mengenali huruf-huruf Arab.

Saya berusaha sabar dalam mengajari mereka, terutama yang masih kesulitan. Terkadang, kami harus membagi perhatian karena semua ingin maju ke depan untuk membaca. Di sela-sela mengajar, kami juga berbincang dengan para ustadz/ustadzah di TPQ. Dari mereka, kami belajar tentang tantangan mengajar di desa dan bagaimana mereka menjaga semangat anak-anak untuk terus belajar al-quran. Dua minggu mengajar di TPQ ini sangat berkesan bagi saya. Melihat wajah ceria anak-anak yang semangat belajar agama membuat saya sadar betapa pentingnya peran TPQ dalam membentuk generasi yang baik. Pengalaman ini juga mengajarkan saya tentang kesabaran, keikhlasan, dan cara berkomunikasi yang baik dengan anak-anak. Bahkan sampai sekarang, saya masih ingat betapa hangatnya sambutan anak-anak TPQ setiap kali kami datang, dan betapa sedihnya mereka ketika kami harus berpisah setelah program kami selesai.

Memasuki minggu ketiga, kami melanjutkan pengabdian di PAUD Al Amin dan TK Dharma Wanita. Saya bergabung dengan kelompok yang bertugas di PAUD. Selama di PAUD, tugas saya adalah mendampingi anak-anak yang sedang dalam tahap pengenalan lingkungan dan teman-temannya. Setiap hari, kami melakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan. Anak-anak sangat antusias saat belajar sambil bermain. Kami mengenalkan mereka pada berbagai hal, seperti mengenal warna, bentuk, dan angka. Selain itu, kami juga mengajarkan mereka tentang pentingnya bersosialisasi dengan teman-teman mereka.

Selama satu minggu pertama, kami mengikuti program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) PAUD. Dalam program ini, kami membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Kami bermain berbagai permainan yang melibatkan kerja sama, sehingga mereka bisa lebih akrab satu sama lain. Rasa senang dan sedih sering kali muncul. Senang melihat mereka tertawa dan bermain, tetapi juga sedih ketika ada anak yang merasa cemas atau takut. Dalam momen-momen seperti itu, kesabaran sangat diperlukan. Kami berusaha memberikan dukungan dan pengertian kepada mereka agar merasa nyaman. Setelah satu minggu MPLS, kami melanjutkan kegiatan belajar biasa selama satu minggu lagi.

Di sini, kami mengajarkan mereka berbagai pelajaran dasar dengan cara yang menyenangkan. Kami menggunakan lagu, gambar, dan permainan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Melihat anak-anak belajar dengan ceria membuat hati kami senang. Selama dua minggu di PAUD, saya belajar banyak tentang pentingnya kesabaran dan cara berkomunikasi dengan anak-anak. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, dan kami harus bisa menyesuaikan pendekatan kami agar mereka bisa memahami dengan baik. Pengalaman ini sangat berharga bagi saya. Saya merasa bangga bisa berkontribusi dalam pendidikan anak-anak di PAUD Al Amin. Melihat mereka tumbuh dan berkembang, meskipun dalam waktu yang singkat, memberikan kebahagiaan tersendiri. Saya berharap pengalaman ini bisa menjadi bekal bagi mereka di masa depan.

Dari minggu pertama hingga ketiga, kegiatan di posko sangat seru dan ramai. Suasana di posko membuat hidup saya terasa lebih bermakna. Saya belajar banyak tentang arti pertemanan, kerja sama, dan saling mengingatkan satu sama lain. Kami 1 kelompok KKN terdiri dari 32 orang, dengan 12 laki-laki dan 20 perempuan. Kami tinggal di satu posko, tetapi kamar kami dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Setiap malam, kami berkumpul di ruang aula untuk berbagi cerita dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Kami saling membantu dan mendukung satu sama lain. Ketika ada yang merasa lelah atau kurang semangat, teman-teman lainnya selalu siap memberikan dukungan. Kami juga sering melakukan kegiatan bersama, seperti memasak dan bermain. Semua pengalaman ini membuat kami semakin dekat dan memberikan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan. Melalui pengalaman di posko ini, saya menyadari betapa pentingnya memiliki teman yang bisa diandalkan. Kami belajar untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain. Setiap momen yang kami lewati bersama menjadi kenangan yang tak terlupakan, dan saya yakin hubungan ini akan terus terjalin meskipun setelah KKN berakhir.

Memasuki minggu keempat, kami mulai fokus pada pembuatan dokumenter. Saya ditugaskan sebagai anggota divisi media, dan tugas saya adalah mengambil semua video kegiatan dari minggu pertama hingga minggu ketiga. Kami ingin mendokumentasikan semua kegiatan yang telah kami lakukan di posko dan di desa. Selama minggu ini, kami juga pergi ke tempat kesenian budaya, yaitu Reog Kendang dan Jaranan Sari Putro. Di

sana, kami mengambil informasi dan melakukan wawancara dengan para seniman. Kami merekam video wawancara untuk dimasukkan ke dalam dokumenter kami. Melihat pertunjukan seni yang penuh warna dan mendengarkan cerita dari para seniman membuat kami semakin menghargai budaya lokal.

Selain itu, kami juga mengunjungi beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di desa. Kami mengambil video tentang proses pembuatan berbagai makanan, seperti roti goreng, kripik klethek, tahu goreng, dan kerupuk rejo. Kami sangat terkesan dengan kerja keras para pengusaha kecil ini dan bagaimana mereka mengolah bahan-bahan sederhana menjadi makanan yang lezat. Selama proses pengambilan video, kami belajar banyak tentang pentingnya dokumentasi. Kami berusaha untuk merekam setiap momen berharga dan cerita yang ada di balik setiap kegiatan. Melihat kembali video-video ini nanti akan menjadi kenangan yang indah bagi kami dan juga bagi masyarakat desa.

Dengan semua video yang kami ambil, kami berharap bisa membuat dokumenter yang menarik dan informatif. Dokumenter ini tidak hanya akan menjadi catatan perjalanan kami selama KKN, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya dan potensi desa Tanjung Sari kepada orang lain.

Memasuki minggu keempat, kami mulai fokus pada pembuatan dokumenter. Saya ditugaskan sebagai anggota divisi media, dan tugas saya adalah mengambil semua video kegiatan dari minggu pertama hingga minggu ketiga. Kami ingin mendokumentasikan semua kegiatan yang telah kami lakukan di

posko dan di desa., Selama minggu ini, kami juga pergi ke tempat kesenian budaya, yaitu Reog Kendang dan Jaranan Sari Putro. Di sana, kami mengambil informasi dan melakukan wawancara dengan para seniman. Kami merekam video wawancara untuk dimasukkan ke dalam dokumenter kami. Melihat pertunjukan seni yang penuh warna dan mendengarkan cerita dari para seniman membuat kami semakin menghargai budaya lokal.

Selain itu, kami juga mengunjungi beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di desa. Kami mengambil video tentang proses pembuatan berbagai makanan, seperti roti goreng, kripik klethek, tahu goreng, dan kerupuk rejo. Kami sangat terkesan dengan kerja keras para pengusaha kecil ini dan bagaimana mereka mengolah bahan-bahan sederhana menjadi makanan yang lezat. Selama proses pengambilan video, kami belajar banyak tentang pentingnya dokumentasi. Kami berusaha untuk merekam setiap momen berharga dan cerita yang ada di balik setiap kegiatan. Melihat kembali video-video ini nanti akan menjadi kenangan yang indah bagi kami dan juga bagi masyarakat desa., Dengan semua video yang kami ambil, kami berharap bisa membuat dokumenter yang menarik dan informatif. Dokumenter ini tidak hanya akan menjadi catatan perjalanan kami selama KKN, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya dan potensi desa Tanjung Sari kepada orang lain

Pesan terakhir. Untuk teman-teman di posko, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah kita berikan satu sama lain. Setiap momen yang kita lewati bersama adalah kenangan yang tak ternilai. Mari kita terus jaga hubungan ini meskipun KKN telah

berakhir. Ingatlah bahwa kita adalah satu keluarga besar yang saling mendukung. Semoga pengalaman ini menjadi bekal bagi kita semua untuk terus berkontribusi dan peduli terhadap masyarakat di mana pun kita berada. Jangan pernah ragu untuk berbagi kebaikan, karena setiap tindakan kecil kita bisa memberikan dampak besar bagi orang lain. Teruslah bersinar dan semangat dalam menjalani hidup!



Merangkai Cerita, Menyulam Makna: Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari

Oleh: Fatikhatul Khusna

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah satu fase yang tak sekadar menambah nilai akademik, tetapi memperkaya nilai kehidupan. Saya merasa sangat beruntung diberi kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Tanjungsari. Desa Tanjungsari merupakan sebuah desa yang menyambut kami dengan tangan terbuka dan hati yang hangat. Selama beberapa minggu tinggal di tengah masyarakat, saya belajar banyak hal yang tidak bisa diajarkan di ruang kelas tentang ketulusan, kerja sama, dan semangat membangun dari akar rumput.

Salah satu kegiatan pertama yang saya lakukan adalah mengajar di TK Dharma Wanita Tanjungsari. Hari pertama mengajar diwarnai rasa gugup, namun langsung sirna begitu melihat senyum dan antusiasme anak-anak yang luar biasa. Mereka adalah anak-anak aktif dengan keinginan belajar yang tinggi. Meski masih kecil, mereka memiliki semangat besar saat diajak menyanyi, berhitung, atau sekadar menggambar bersama. Setiap tawa mereka adalah penyemangat, dan setiap pertanyaan polos mereka menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah kunci perubahan masa depan.

Selain mengajar, saya juga terlibat dalam kegiatan sosialisasi UMKM tentang digitalisasi usaha. Bersama tim, kami memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM di desa tentang pentingnya memanfaatkan platform digital untuk memperluas pasar, serta bagaimana mengelola usaha secara lebih efektif melalui teknologi sederhana. Respon para pelaku UMKM sungguh positif mereka memiliki antusias tinggi untuk bertanya dan tertarik untuk mencoba aplikasi digital seperti QRIS, dan maps. Tidak hanya itu, kami juga mendampingi BAZNAS dalam sosialisasi tentang "Kampung Zakat" sebuah program yang bertujuan menjadikan desa sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, infak, dan sedekah. Warga tampak antusias dan ingin tahu bagaimana zakat bisa berperan sebagai kekuatan pemberdayaan.

Kegiatan KKN tidak hanya berhenti di ruang diskusi. Kami juga belajar langsung dari aktivitas warga. Saya dan tim terlibat dalam proses produksi tahu, roti goreng, dan makanan khas desa bernama kletek. Proses ini sungguh membuka wawasan bagaimana dari bahan-bahan sederhana, para produsen lokal bisa menghasilkan produk yang digemari banyak orang. Kami belajar mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk. Semua dilakukan dengan ketelatenan dan semangat kerja keras yang luar biasa. Di balik tiap potong tahu, roti goreng, atau kletek, tersimpan nilai perjuangan dan kearifan lokal yang patut dihargai.

Sebagai bentuk dukungan terhadap pelaku UMKM, kami juga membuat peta lokasi usaha (maps) dan banner promosi yang disesuaikan dengan karakteristik produk mereka. Proses ini

membutuhkan kreativitas dan komunikasi intensif agar desain yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mudah diakses oleh masyarakat. Hasilnya cukup membanggakan para pelaku UMKM merasa terbantu karena usahanya kini lebih dikenal dan terdata dengan baik.

Selain itu, saya turut serta dalam kegiatan Posyandu yang diadakan rutin setiap satu bulan sekali di minggu pertama. Bersama ibu-ibu kader, kami membantu penimbangan balita, mengukur tinggi badan, mengukur lingkar kepala, pencatatan data kesehatan, dan pembagian makanan tambahan bergizi. Kegiatan ini memberi saya pandangan langsung tentang pentingnya peran masyarakat dalam menjaga tumbuh kembang anak-anak, serta betapa besar dedikasi para kader desa dalam pelayanan kesehatan dasar.

Di sela-sela kegiatan lapangan, ada satu hal yang tak kalah berharga yakni pengalaman hidup bersama teman-teman baru dari berbagai latar belakang. Tinggal dalam satu posko, bekerja bersama dalam suka dan duka, membuat kami tumbuh menjadi tim yang solid. Perbedaan justru membuat kami saling belajar dan melengkapi. Dari kerja sama tim ini, saya belajar banyak tentang toleransi, empati, dan komunikasi.

KKN di Desa Tanjungsari adalah mozaik kenangan yang penuh warna. Setiap kegiatan menyimpan pelajaran, setiap interaksi membawa makna, dan setiap tantangan memberi pengalaman. Desa ini tidak hanya menjadi tempat kami mengabdikan, tetapi juga tempat kami belajar menjadi manusia seutuhnya yang peka terhadap

lingkungan, peduli terhadap sesama, dan sadar akan tanggung jawab sosial.

Saya yakin, pengalaman ini akan terus hidup dalam ingatan. Karena di Tanjungsari, kami tidak hanya datang untuk mengajar, tetapi juga untuk belajar. Kami tidak hanya memberi, tetapi juga menerima. Dan di sanalah, makna sejati dari pengabdian itu lahir.



Sebulan Bersama, Sejuta Cerita dari Desa

Oleh: Intan Ananda Putri

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Tanjungsari, hati saya dipenuhi campuran rasa penasaran, harap, dan sedikit kekhawatiran. Kami, sekelompok mahasiswa dari berbagai latar belakang, akan tinggal selama sebulan penuh bersama warga. Awalnya saya merasa sedikit ragu apakah bisa beradaptasi dengan masyarakat disana Namun, semua keraguan itu perlahan memudar ketika saya menjejakkan kaki di Desa Tanjungsari, sebuah desa yang hangat, dan penuh nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai harganya.

Sebulan bukan waktu yang lama, namun cukup untuk membangun kenangan, menanam pelajaran, dan merajut kisah hidup yang tak terlupa. Itulah yang saya rasakan saat menjalani program KKN di Desa Tanjungsari. Konsep “living in” yang saya jalani membuat pengalaman ini begitu berbeda karena bukan hanya tinggal, tetapi benar-benar hidup bersama masyarakat. Saya belajar dari mereka, berbaur dalam keseharian, dan menempatkan diri sebagai bagian dari keluarga besar desa yang hangat ini.

Kegiatan KKN kami dimulai pada tanggal 2 Juli 2025, ditandai dengan acara pembukaan sederhana namun penuh makna.

Suasana akrab langsung terasa sejak hari pertama. Kami disambut dengan senyuman tulus dan sambutan hangat dari perangkat desa. Dari situ, kami mulai merancang dan menjalankan berbagai kegiatan yang telah kami siapkan, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Salah satu pengalaman paling menyentuh adalah saat saya mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Setiap sore, anak-anak berkumpul dengan semangat untuk mengaji, meski datang dengan pakaian sederhana dan kadang tanpa membawa alat tulis. Saya terenyuh melihat bagaimana semangat belajar itu tumbuh tanpa syarat, dan dari merekalah saya belajar tentang keikhlasan. Mengajar mereka bukan hanya soal huruf hijaiyah, tapi juga tentang mendengarkan cerita kecil mereka setelah sekolah atau tentang cita-cita sederhana yang mereka gantungkan di langit desa.

Saya juga turut berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Di sana, saya belajar banyak dari ibu-ibu kader yang dengan sabar mencatat berat badan balita, membagikan vitamin, dan memberikan edukasi kesehatan dasar. Meski kegiatan itu terlihat sederhana, saya menyadari bahwa keberlanjutan kesehatan masyarakat justru ditopang dari peran-peran kecil yang dijalankan secara konsisten.

Setiap pagi, saya dan beberapa teman menyempatkan diri berjalan-jalan menyusuri jalanan desa. Kami menikmati udara segar, suara burung, dan pemandangan sawah yang menghampar hijau sejauh mata memandang. Kadang, kami bertemu petani yang sudah mulai bekerja sejak fajar, dan mereka menyapa kami dengan ramah.

Saat itu, saya merasa bahwa kedamaian sejati bisa ditemukan dalam kesederhanaan.

Desa ini juga punya semangat kebersamaan yang luar biasa, terutama saat ada pertandingan sepak bola antar dusun. Kami ikut menjadi bagian dari barisan supporter desa. Teriakan semangat, bendera yang dikibarkan, dan sorakan yang menggema di lapangan membuat saya merasa seperti berada di tengah perayaan besar. Meski kami bukan warga asli, kami tidak pernah merasa asing. Kami bersorak dan tertawa bersama, seolah sudah lama menjadi bagian dari mereka.

Beberapa kali, kami ikut serta dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan. Gotong royong ini menjadi momen untuk lebih mengenal warga, berdiskusi ringan sambil memungut sampah, atau sekadar menyapa anak-anak yang bermain di sekitar. Kebersamaan terasa begitu nyata saat semua orang bekerja tanpa pamrih demi kebaikan bersama.

Kami juga mengadakan kegiatan edukatif bersama anak-anak TK, PAUD, dan SD. Dengan berbagai permainan edukatif, dongeng, dan kegiatan mewarnai, suasana menjadi meriah dan penuh tawa. Melihat antusiasme mereka, kami sadar bahwa masa depan bangsa ini sedang tumbuh di tengah tawa polos dan tangan kecil yang menggenggam krayon.

Sebulan di Tanjungsari bukan sekadar menjalankan program kerja, tapi tentang menjalani kehidupan yang penuh makna. Di balik segala keterbatasan, kami menemukan ketulusan, kehangatan, dan semangat hidup yang menginspirasi. Saya tidak hanya membawa

pulang laporan kegiatan, tetapi juga membawa pulang hati yang penuh syukur dan pelajaran hidup yang akan selalu saya kenang.

Jika ada satu hal yang paling saya syukuri dari pengalaman ini, adalah kesempatan untuk menjadi bagian dari kisah sederhana yang begitu dalam. Terima kasih, Tanjungsari. Terima kasih atas sebulan yang mengajarkan arti kebersamaan, pengabdian, dan kemanusiaan.



Simfoni Tanjungsari: Nada Tawa, Irama Budaya, dan Gema Pengabdian

Oleh: Khayatul Amalia Fauziah

Perjalanan KKN ini, di satu sisi, adalah simfoni tawa dan pembelajaran yang tak terlupakan, melukiskan kenangan indah di kanvas waktu. Namun, di sisi lain, ada nada sumbang yang sesekali mengusik, menciptakan disonansi kecil dalam harmoni kebersamaan.

Ketika hari pertama menjejakkan kaki di desa Tanjungsari ini, nuansa familiar langsung menyergap. Deretan toko kelontong dengan lampu-lampu yang cukup terang, banyaknya motor yang berlalu lalang, seolah menyambut kami dengan akrab, seperti kawan lama yang sering berpapasan di jalan. Waktu pagi hari menjelang, bukan lagi kokok ayam yang membangunkan, tetapi samar-samar suara azan dari mushola sebelah timur, dan deru kendaraan pertama yang melintas, menjadi penanda hari dimulai.

Minggu pertama KKN adalah tentang meresapi. Setiap pagi, bahkan sebelum embun mengering sempurna di dedaunan, langkah-langkah kaki kami sudah berirama di jalanan desa. Bukan sekadar rutinitas olah raga, melainkan semacam ritual pengenalan. Udara dingin yang menusuk kulit, riuhnya ibu-ibu belanja dipedagang sayur

di sekitar posko, semua menjadi bagian dari kanvas pagi kami. Mata kami menangkap setiap detail: seorang ibu yang menyapu halaman dengan sapu lidi, bapak-bapak yang sudah bergegas ke sawah dengan cangkul di bahu. Setelahnya, siang menjelang.

Matahari mulai meninggi, dan inilah saatnya kami melakukan anjongsana dari rumah ke rumah, di sekitar posko KKN kami. Setiap pintu yang kami ketuk membuka kisah baru, senyum ramah, dan kadang, secangkir teh hangat yang mengepul serta diiringi snack-snack kue kering dalam toples. Dari obrolan ringan tentang cuaca hingga diskusi serius tentang kebutuhan desa, kami belajar banyak. Anjongsana bukan hanya tentang pendataan, melainkan jembatan untuk membangun kepercayaan, menenun benang-benang silaturahmi yang kelak akan menjadi dasar bagi setiap program yang kami jalankan. Minggu pertama ini, perlahan tapi pasti, mengubah kami dari orang asing menjadi bagian dari mozaik kehidupan desa.

Minggu kedua, kami mulai terjun langsung dalam berbagai kegiatan, dari membantu di posyandu hingga mengajar anak-anak mengaji, hingga mengajar anak paud dan TK telah menjadi momen yang cukup berarti. Puncak keseruan tentu saja hadir saat kami menyelami kekayaan budaya lokal. Belajar Reog Kendang adalah pengalaman yang luar biasa. Jemari kami berusaha menari di atas kulit kendang, menghasilkan ritme yang kadang sumbang, kadang merdu, diiringi tawa renyah penduduk desa yang sabar mengajari. Tak kalah seru adalah menyaksikan tarian Jaranan, gerakan yang lincah dan enerjik, meski awalnya kikuk, perlahan mampu kami nikmati.

Namun, seperti halnya drama kehidupan, selalu ada selipan komedi dan terkadang tragedi kecil. Ada momen-momen ketika perbedaan pendapat memicu perdebatan sengit, atau saat harapan tak sesuai kenyataan, meninggalkan sedikit rasa dongkol. Keterbatasan fasilitas, perbedaan kebiasaan, hingga miskomunikasi kecil kadang menjadi kerikil dalam sepatu yang mengganggu langkah. Tapi anehnya, justru dari hal-hal yang "menyebalkan" itulah kami belajar banyak. Kami belajar memahami, beradaptasi, dan yang terpenting, menghargai setiap proses.

Memasuki minggu ketiga dan keempat, fokus kami beralih ke program-program inti yang telah kami rancang. Salah satu program unggulan adalah "Digital Thrive UMKM dan Baznas Bersinergi". Kami menyadari potensi besar para pelaku UMKM di Desa Tanjungsari, namun masih banyak yang belum melek digital. Bersama dengan Baznas, kami mengadakan pelatihan intensif tentang pemasaran digital, mulai dari penggunaan media sosial untuk promosi hingga cara membuat katalog produk yang menarik. Materi ini terasa sangat penting, mengingat era digital saat ini menuntut setiap usaha untuk beradaptasi. Kami membantu setiap UMKM untuk membuat katalog produk mereka sendiri, lengkap dengan foto-foto berkualitas dan deskripsi yang jelas. Ini bukan hanya tentang mendokumentasikan produk, tetapi juga tentang meningkatkan daya tarik visual dan jangkauan pasar mereka. Melihat antusiasme para ibu-ibu dan bapak-bapak UMKM saat produk mereka mulai terdigitalisasi, rasanya semua kerja keras terbayar lunas.

Selain itu, divisi Sosial Budaya tidak mau kalah. Mereka menggarap proyek ambisius: pembuatan video dokumenter terkait budaya lokal Desa Tanjungsari. Dari mulai prosesi adat, pertunjukan seni tradisional yang kami pelajari sebelumnya, hingga cerita-cerita rakyat yang dituturkan oleh sesepuh desa, semuanya direkam dengan cermat. Proyek ini bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Tanjungsari kepada khalayak yang lebih luas. Proses syutingnya penuh tantangan, namun juga diwarnai tawa dan kebersamaan. Kami belajar banyak tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tradisi, serta bagaimana masyarakat Tanjungsari menjaga dan merawat warisan nenek moyang mereka.

Dibalik kesibukan program kerja, momen kebersamaan dengan teman-teman KKN menjadi bumbu penyedap yang tak terlupakan. Setiap malam, setelah lelah beraktivitas, posko kami selalu ramai dengan gelak tawa dan obrolan hangat. Gitar menjadi saksi bisu lagu-lagu yang kami nyanyikan bersama, kadang sumbang, kadang merdu, namun selalu penuh semangat. Permainan monopoli, uno, dan ular tangga menjadi ajang kompetisi ringan yang mengundang tawa riuh, mengusir penat setelah seharian berkarya. Pertemanan yang terjalin selama KKN ini terasa begitu erat, bagaikan keluarga baru yang siap saling mendukung dalam suka maupun duka. Momen-momen sederhana inilah yang justru meninggalkan kesan mendalam, menciptakan kenangan manis yang akan selalu kami kenang.

Pada akhirnya, KKN ini adalah mozaik pengalaman yang lengkap. Campuran antara tawa dan sedikit kesal, antara keseruan dan

tantangan, semuanya membentuk sebuah cerita yang layak untuk dikenang. Ini bukan sekadar program kuliah kerja nyata, melainkan sebuah babak penting dalam hidup yang mengajarkan kami tentang arti persahabatan, ketahanan, dan kekayaan budaya yang tak ternilai. Kami pulang dengan membawa tidak hanya kenangan, tetapi juga pelajaran berharga tentang kemandirian, kolaborasi, dan pentingnya berkontribusi nyata bagi masyarakat.



KKN Selingkar Kampus 2025 Desa Tanjungsari: Sekali Menapak Tinggalkan Jejak

Oleh: Lella Juniva Sari

Pada liburan semester 6 ini sudah tidak lagi menjadi liburan ternikmat, pasalnya jatah liburan semester ini digunakan untuk Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang mana menjadi salah satu bentuk pengabdian yang memiliki peranan penting dalam pendidikan tinggi. Di mata saya, KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga kesempatan berharga untuk terjun langsung ke masyarakat. KKN memberi saya dan 31 teman saya yang lainnya ruang untuk berinteraksi, mengenal dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga Desa Tanjungsari sejak tanggal 1 Juli 2025 hingga 8 Agustus 2025.

Di minggu pertama KKN kami, diawali dengan anjajngsana ke berbagai elemen masyarakat, termasuk kepala desa, kepala RW, Kepala RT, Ketua ibu-ibu PKK, Bidan, Kyai, dan Warga Sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun komunikasi dan memahami transektoral serta potensi desa Tanjungsari. Di Minggu pertama kami juga melakukan survei terhadap beberapa UMKM lokal yang ada di desa Tanjungsari, seperti Kerupuk Redjo, Kletek, Tahu, Roti Goreng,

dan Kue Tart. Dari survei ini, kami mendapatkan wawasan tentang pembuatan suatu produk, cara pemasaran produk, dan menganalisis bentuk dukungan yang seperti apa yang bisa kami berikan kepada UMKM tersebut meliputi pembuatan banner, maps, katalog, dan qris.

Memasuki minggu kedua, kami fokus pada kegiatan yang lebih terstruktur. Kami berpartisipasi dalam Posyandu dan mengajar TPQ, yang artinya menjadi bentuk pengabdian kami dalam hal pelayanan kesehatan bagi batita, balita, remaja juga lansia dan mengajar mengaji bagi anak-anak. Di Minggu kedua juga kami mengadakan seminar kesehatan mental dan reproduksi yang dihadiri oleh para remaja desa Tanjungsari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terutama anak muda tentang hubungan kesehatan mental dengan kesehatan reproduksi. Serta di minggu kedua ini juga, kami berpartisipasi dalam kegiatan santunan anak yatim yang diadakan di Masjid Al Huda Desa Tanjungsari.

Di minggu ketiga, kami mengajar di TK, Paud dan masih mengajar di TPQ. Mengajar anak-anak kecil memberikan pengalaman yang tidak terlupakan. Karena setiap anak memiliki keunikannya masing-masing sehingga memberikan tantangan yang berbeda untuk pemula seperti kami meskipun selesai mengajar energi kami pasti 0%, namun pengalaman yang seperti ini tidak akan datang 2 kali jadi kami sangat menikmatinya. Selain itu, kami juga berpartisipasi sebagai suporter dalam pertandingan sepak bola Beji Cup 2025, menyaksikan pertandingan antara Desa Tanjungsari dan Karangrejo. Dalam pertandingan ini desa Tanjungsari menang telak

dari desa Karangrejo yakni dengan score 3:0. Keterlibatan kami dalam kegiatan olahraga ini juga menunjukkan bahwasannya kami tidak hanya berpartisipasi dalam hal mengajar saja, tetapi kami juga turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Minggu keempat kami diisi dengan berbagai kegiatan yang lebih mendalam. Kami melakukan yasinan bersama ibu-ibu, yang merupakan bentuk penguatan spiritual dan sosial. Selain itu, kami juga turut berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di empat titik dalam rangka bersih desa sekaligus berkolaborasi dan berinteraksi dengan warga lokal. Minggu keempat ini kami juga menyelenggarakan seminar tentang literasi zakat dan digitalisasi UMKM, sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya kedua aspek tersebut dalam pengembangan ekonomi masyarakat Desa Tanjungsari. Kegiatan di minggu keempat ini ditutup dengan partisipasi kami dalam acara tasyakuran khitan dan aqiqah putra bapak kepala desa, yang semakin memperkuat ikatan kami dengan masyarakat sekitar.

Di minggu kelima ini, kami sedang mempersiapkan rangkaian acara penutupan berupa Car Free Day (CFD) dan bazar umkm sekaligus senam bersama serta undian kupon. Sebagai bentuk upaya kami dalam berkolaborasi melalui senam bersama, upaya kami mendukung UMKM lokal melalui bazar umkm serta upaya kami meninggalkan jejak kenangan melalui undian kupon. Dan semoga kegiatan rangkaian penutupan ini menjadi kesan yang tak terlupakan tidak hanya bagi kami tetapi juga bagi masyarakat Desa Tanjungsari.

Empat puluh hari bukan waktu yang sebentar dan 32 orang juga bukan orang yang sedikit. Jadi bohong kalo kami tidak pernah menghitung ini sudah hari yang ke berapa kkn, namun seiring berjalannya waktu kami sudah mulai enggan menghitung hari yang sudah terlalui karena sudah mulai terasa nyaman untuk dijalani dan telah berdamai dengan keadaan. Jadi pengalaman yang tidak akan terlupakan adalah pengalaman hidup bersama 32 orang selama 40 hari. Dikelilingi teman-teman sekelompok yang "eling", posko yang luas dan kepala desa yang suportif juga menambah kesan yang membekas di hati mungil ini. Dan semoga kesan baik yang membekas ini tidak hanya kami saja yang merasakan tetapi masyarakat desa Tanjungsari pun semoga juga turut merasakannya.



Jejak Cerita di Desa Tanjungsari: Tandon Air hingga Katalog Budaya

Oleh: Moh Hafidl

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bagian tak terlupakan dalam perjalanan mahasiswa. Bagi saya, Tanjungsari bukan sekadar tempat mengabdikan selama kurang lebih satu bulan, tetapi juga ladang penuh pelajaran, tawa, bahkan peluh. Di sana, saya bertemu teman-teman baru yang kini terasa seperti keluarga, menjalankan program kerja yang mengasah kemampuan berpikir dan bersosialisasi, hingga menikmati keseharian warga desa yang begitu ramah dan bersahaja.

Saya tergabung dalam divisi Sosial dan Budaya (Sosbud). Tugas utama kami adalah menggali sejarah dan kebudayaan lokal untuk dituangkan dalam bentuk katalog budaya desa. Proyek ini terdengar sederhana pada awalnya, tapi kenyataannya membutuhkan kerja keras, kepekaan sosial, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kami harus mewawancarai tokoh-tokoh penting di Desa Tanjungsari, mulai dari tokoh agama, tokoh budaya, hingga para sesepuh desa yang memiliki segudang cerita masa lalu.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat saya dan tim mendatangi Bapak Very, seorang seniman desa yang mempunyai pengalaman kesenian yang begitu luar biasa. Ingatan Beliau tentang Sejarah dan filosofi keseniannya diulas tuntas dengan terperinci dan jelas. Beliau bercerita tentang asal-usul nama “Sanggar Seni Karya Asli”, tradisi turun-temurun seperti upacara manten, hingga kisah horror tentang lukisan Nyi Roro Kidul berukuran 2x1,5 meter. Suasana saat wawancara tak bisa saya lupakan, hangat, penuh tawa, tapi juga tersirat makna. Kami merasa seperti sedang membuka lembaran sejarah yang tak tertulis.

Tak hanya mendengarkan, kami juga belajar cara menyampaikan ulang kisah-kisah itu ke dalam bentuk tulisan yang menarik dan informatif. Proses penyusunan katalog menjadi sarana kami untuk mengenal lebih dalam budaya lokal, sambil mengasah kemampuan literasi dan dokumentasi. Meski melelahkan, rasanya puas sekali saat satu per satu halaman katalog mulai tersusun rapi.

Namun tentu saja, hidup selama kurang lebih satu bulan di desa bukanlah tanpa tantangan. Salah satu pengalaman tak terlupakan adalah saat saya diminta untuk membantu mengurus tandon air di posko. Siang itu matahari bersinar terik, dan tandon air penuh dengan lumut serta endapan. Kami mengerjakannya secara gotong royong, tangan penuh lumpur dan bau tak sedap, namun semuanya terasa ringan karena dikerjakan bersama. Di akhir kegiatan, kami justru tertawa puas melihat hasil kerja kami yang bersih dan segar.

Di luar aktivitas formal, KKN juga penuh warna lewat momen-momen kecil yang lucu dan menyentuh. Saya masih ingat

betul saat kami bermain bola di lapangan samping posko bersama anak-anak setempat. Suasana begitu meriah, sorak-sorai mewarnai senja. Hingga tiba-tiba, terdengar suara sobekan cukup keras— ternyata celana salah satu teman saya robek sangat besar saat mengejar bola! Kami semua terpingkal-pingkal tak berhenti, termasuk si korban celana robek itu sendiri yang dengan malu-malu menutupi bagian belakangnya. Sejak saat itu, insiden itu menjadi bahan candaan kami setiap malam.

Waktu berjalan cepat, rasanya baru kemarin kami datang dengan koper besar dan wajah penuh tanya, kini harus bersiap pulang dengan hati yang berat. Tanjungsari telah memberi kami lebih dari sekadar pengalaman KKN. Ia memberi kami ruang untuk tumbuh, belajar dari kehidupan desa, dan menjalin persahabatan yang tak ternilai.

Untuk teman-teman satu kelompok, terima kasih telah menjadi keluarga yang tangguh dan penuh tawa. Setiap lelah terasa ringan karena dibagi bersama. Untuk warga Tanjungsari, terutama bapak ibu yang menerima kami di rumah dan hati mereka—terima kasih atas keramahan, kebijaksanaan, dan pelajaran hidup yang tak kami dapatkan di bangku kuliah. Kebaikan kalian akan kami kenang, bahkan setelah katalog kami selesai ditulis dan rumah-rumah sederhana itu kami tinggalkan.

KKN di Tanjungsari adalah cerita yang akan selalu saya bawa, bukan hanya dalam laporan akhir atau dokumentasi program, tetapi dalam hati yang hangat oleh kenangan. Karena di sana, kami tak hanya mengabdikan—kami belajar menjadi manusia secara hakiki.



Beberapa Hari di Tanjungsari, Seumur Hidup di Hati

Oleh: Moh. Nur Efendi

Aku tidak tahu siapa yang pertama kali bilang bahwa KKN adalah momen tak terlupakan. Tapi setelah sebulan di Tanjungsari, aku mengerti ternyata itu benar. Awalnya, aku pikir KKN cuma sekadar formalitas. Tinggal di desa, bikin program kerja, bantu masyarakat, lalu pulang dengan laporan setebal skripsi. Tapi nyatanya, yang terjadi di lapangan jauh lebih dalam daripada sekadar serangkaian kegiatan. Di sanalah, untuk pertama kalinya, aku merasa jadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diriku sendiri.

Hari pertama kami tiba di Tanjungsari, rasanya seperti hari pertama pindah kost rasanya asing, kikuk, dan sedikit takut. Teman-teman kelompokku pun sebagian besar belum kukenal. Kami saling menyapa seadanya, senyum yang masih canggung, pembicaraan yang hanya berkisar pada: “Tidurnya di mana?” atau “Kapan makan sih?”

Tapi, waktu punya caranya sendiri untuk melumerkan jarak. Hari demi hari kami mulai saling mengenal. Mulai bercanda, mulai bekerja sama, mulai nyolong waktu untuk main Uno atau beli cilok

bareng ke ujung gang. Dari yang awalnya “anak kelompok KKN”, tiba-tiba berubah jadi “teman serumah yang nggak pengen pisah.”

Aku tergabung di divisi ekonomi. Dari semua divisi, inilah yang katanya paling “turun ke lapangan”. Dan memang benar. Kami menyusuri jalan desa, masuk ke rumah-rumah warga, ngobrol dengan pelaku UMKM dari penjual keripik singkong, penjual krupuk, penjual tahu sampai penjual roti goreng. Dari mereka aku belajar, bahwa usaha itu nggak selalu tentang modal besar atau strategi bisnis rumit. Tapi tentang keberanian untuk bertahan, meski dunia terus berubah.

Dari hasil survei itulah, divisi kami merancang program **sosialisasi digitalisasi UMKM**. Kami ingin memperkenalkan cara sederhana agar usaha mereka bisa lebih dikenal dengan memakai WhatsApp Business, bikin katalog online, bahkan sekadar foto produk yang bagus dan caption yang menarik.

Dan di momen itulah, aku ditunjuk jadi **ketua pelaksana**. Seketika, perutku terasa dikocok. Ini bukan tanggung jawab kecil. Aku harus nyusun acara, koordinasi tim, kontak pembicara, dan tentu saja memastikan semuanya berjalan lancar. Rasanya kayak dikasih tantangan dadakan di acara TV, bedanya ini nyata dan nggak ada tombol “cut”.

Tapi anehnya, semakin hari, aku semakin menikmati prosesnya. Apalagi pas hari H, lihat para ibu-ibu dan bapak-bapak duduk serius menyimak, mengangguk-angguk, lalu bertanya dengan semangat. Ada yang penasaran cara upload produk ke media sosial, ada yang tertarik belajar bikin logo sendiri. Di situlah aku sadar,

kadang yang mereka butuhkan bukan revolusi, tapi pintu kecil yang membukakan harapan baru.

Belum sempat lega, datang tantangan berikutnya, aku kembali ditunjuk jadi **ketua pelaksana program utama kami yaitu Car Free Day (CFD)**. Yang ini lebih gila. Waktunya mepet, skalanya besar, dan koordinasinya... aduh, bikin keringetan. Ada UMKM yang harus disiapkan, dekorasi, izin ke desa, agenda acara, dan cari sponsor. Semuanya tumpuk menumpuk dalam waktu yang terasa makin sempit.

Pernah suatu malam aku duduk sendirian di beranda, lihat langit Tanjungsari yang gelap tapi damai. Aku pikir, "Kenapa aku harus ngoyo banget sih?" Tapi besoknya, lihat teman-temanku tetap semangat meski sama-sama capek, dan warga desa yang terus menyambut hangat... rasanya aku nggak bisa menyerah. Karena ternyata, yang kita lakukan ini punya arti. Bukan cuma buat laporan, tapi buat mereka.

Sekarang semuanya sudah usai. Kami pulang, kembali ke kampus, kembali ke dunia tugas dan deadline. Tapi di dalam hati, Tanjungsari tetap tinggal. Bukan karena keindahan desanya, tapi karena semua orang di sana. Warga yang ramah, anak-anak yang ceria, dan teman-teman KKN yang sekarang jadi keluarga kecilku.

Untuk kalian yang pernah satu atap, satu meja makan, dan satu mimpi di desa ini terima kasih sudah jadi bagian dari cerita hidupku. Terima kasih sudah tertawa, marah, berdiskusi, begadang, dan saling menguatkan. Kalian adalah definisi dari "kebersamaan dalam keberagaman."

Dan untuk warga Tanjungsari, terima kasih telah membukakan pintu rumah dan hati kalian untuk kami. Terima kasih atas teh manis hangat, obrolan di teras, dan pelajaran hidup yang nggak bisa kami beli di manapun. Tanjungsari mungkin cuma sepetak kecil di peta. Tapi buatku, ia adalah tempat di mana aku belajar jadi manusia yang peduli, yang berani mencoba, dan yang tak takut gagal. Tanjungsari, terima kasih sudah menjadi latar dari cerita yang nggak akan pernah selesai aku ceritakan. Sampai jumpa, Tanjungsari. Cerita kita mungkin selesai di kalender, tapi takkan pernah selesai di hati.



Harmoni dalam Bingkai Tradisi dan Religi: Potret Sosial Budaya Keagamaan Desa Tanjungsari

Oleh: Muchammad Miftahussurur

Desa Tanjungsari adalah salah satu dari 17 desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Desa Tanjungsari mencerminkan *microcosm* kehidupan pedesaan yang kaya akan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan. Di tengah gelombang modernisasi yang sangat cepat, Desa Tanjungsari berhasil menjaga identitasnya, yang di mana nilai-nilai mulia tradisi dan ajaran agama berjalan bersamaan membentuk pola kehidupan masyarakat yang harmonis. Interaksi sosial budaya keagamaan di Tanjungsari bukanlah sekedar koeksistensi, tetapi sebuah komposisi lengkap yang menghasilkan kekayaan khazanah lokal.

Secara sosial masyarakat Desa Tanjungsari dikenal memiliki kekuatan semangat kerja sama. Aktivitas "sambatan" atau "kerekan" untuk membantu tetangga membangun rumah, atau "rewang" saat acara pernikahan, adalah pemandangan lumrah yang menunjukkan eratnya tali silaturahmi. Pola interaksi yang bersifat komunal ini diperkuat oleh nilai-nilai **kekeluargaan** dan **tepo seliro**, di mana

setiap orang merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif. Kepedulian sosial ini menjadi dasar yang kuat dalam membentuk masyarakat Tanjungsari guna membentengi berbagai tantangan yang berhubungan dengan kebersamaan.

Aspek budaya di Desa Tanjungsari seringkali berakar pada tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun Tulungagung dikenal dengan beragam kesenian tradisional, namun di Tanjungsari terdapat beberapa kesenian lokal, ritual adat yang khas, dan sanggar seni rupa. Menurut informasi yang penulis peroleh dari sesepuh Desa Tanjungsari tradisi yang masih dilaksanakan yakni tradisi bersih desa dan kenduri baritan, kedua tradisi tersebut merupakan wujud syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, selain itu tradisi seperti yang telah disebutkan di atas terdapat kesenian seperti kesenian **jaranan sari putro** dan kesenian **reog kendang permata tanjung**. Kesenian-kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sarana edukasi dan pelestarian nilai moral. Di Desa Tanjungsari juga terdapat tunas muda aktor kesenian yang masih muda yakni **dalang**, yang getol untuk melestarikan wayang kulit. Dan yang terakhir adalah sanggar seni rupa yang bernama **karya asli**, sanggar seni rupa tersebut bertujuan untuk mempertahankan orisinalitas seni lukis di tengah-tengah dominasi karya digital seperti saat ini.

Dimensi keagamaan memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Tanjungsari. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik di tahun 2024 penduduk Tanjungsari sejumlah 99,78% menganut agama Islam. Masjid dan musala menjadi pusat kegiatan

keagamaan, tempat masyarakat berkumpul tidak hanya untuk salat berjamaah, tetapi juga pengajian, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, atau Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan penuh khidmat dan semarak, melibatkan seluruh elemen masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama (jika ada minoritas agama lain) juga menjadi pilar penting, tercermin dari sikap saling menghormati dan kerukunan dalam berinteraksi. Kehadiran tokoh-tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membimbing masyarakat, tidak hanya dalam urusan spiritual tetapi juga sosial kemasyarakatan.

Hubungan antara sosial budaya dan keagamaan di Desa Tanjungsari adalah simbiosis mutualisme. Tradisi budaya seringkali diperkaya dengan nilai-nilai agama dan sebaliknya, ajaran agama diimplementasikan melalui praktik budaya yang sudah mengakar. Wujudnya ialah tradisi kenduri atau selamatan yang semula merupakan ritual adat, kemudian diadaptasi dengan doa-doa Islami. Dan semangat gotong royong yang sejajar dengan ajaran sedekah dan tolong-menolong dalam Islam. Integrasi ini menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran agama tanpa harus meninggalkan identitas budayanya.

Meskipun demikian, Desa Tanjungsari tentu menghadapi tantangan di era modern ini. Arus informasi dan budaya global dapat mengikis nilai-nilai lokal. Peran pemuda dalam melestarikan tradisi dan menjaga semangat keagamaan menjadi krusial. Namun, dengan

fondasi sosial budaya keagamaan yang kuat, serta kearifan lokal yang telah teruji, Desa Tanjungsari memiliki potensi besar untuk terus berkembang sambil tetap mempertahankan jati dirinya sebagai desa yang harmonis, religius, dan berbudaya. Harmoni antara tradisi dan religi di Tanjungsari bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan kekuatan yang terus membentuk masa depan desa ini.



Simfoni Nilai: Dinamika Kebudayaan dalam Masyarakat Agamis

Oleh: Muhamad Gilang Sulistianto

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu momen yang mengubah cara pandang saya terhadap hubungan antara kebudayaan dan agama. Sebelumnya, saya hanya mengenal tradisi keagamaan dari perspektif normatif; bahwa ia harus dijalankan sebagaimana diajarkan. Namun, selama satu bulan berada di tengah masyarakat Tanjungsari, saya menyaksikan sendiri bagaimana budaya dan agama justru saling menguatkan, membentuk harmoni sosial yang luar biasa.

Waktu pertama kali tahu kalau saya dan kelompok KKN bakal ditempatkan di Desa Tanjungsari, Boyolangu, Tulungagung, terus terang saya nggak punya ekspektasi apa-apa. Dalam bayangan saya, ya paling kegiatan desa standar bantu warga bersih-bersih, mengajar anak-anak, bikin acara sosialisasi, dan lain-lain. Tapi ternyata, Tanjungsari menyimpan sesuatu yang jauh lebih dari itu sebuah pengalaman hidup tentang bagaimana budaya dan agama bisa berjalan beriringan dengan indah.

Di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, budaya lokal hidup berdampingan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam yang dianut mayoritas penduduk. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, selametan, maulid Nabi, dan grebeg bukan hanya menjadi aktivitas rutin keagamaan, tetapi telah melebur menjadi ekspresi budaya masyarakat yang religius. Tradisi ini tidak semata-mata bagian dari ajaran pokok agama, melainkan merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dengan realitas lokal yang tumbuh sejak lama.

Salah satu ekspresi nyata dari perpaduan agama dan budaya di Desa Tanjungsari dapat dilihat dalam **tradisi Reog Kendang dan seni Jaranan** yang masih dipertahankan oleh sebagian warga. Meskipun seni Reog dan Jaranan sering kali diasosiasikan dengan unsur magis atau animistis di masa lalu, masyarakat Tanjungsari telah melakukan **reinterpretasi budaya** sehingga nilai-nilai dalam pertunjukan tersebut sejalan dengan semangat religius. Misalnya, pertunjukan Jaranan kini diawali dengan doa bersama dan pengajian, serta dilaksanakan dalam bingkai syukuran atau kegiatan sosial keagamaan. Seni tradisional ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan moral dan penguatan identitas kolektif. Di sinilah terlihat bagaimana **kebudayaan lokal mampu bertransformasi secara kontekstual** tanpa kehilangan jati dirinya, dan bahkan memperkaya ekspresi religius masyarakat.

Namun, dinamika kebudayaan di Tanjungsari tidak lepas dari tantangan zaman. Modernisasi dan pengaruh budaya global mulai terasa terutama di kalangan generasi muda. Masuknya media

sosial dan budaya populer global mulai menggeser minat anak muda dari tradisi lokal. Beberapa remaja lebih mengenal tren K-pop atau TikTok dibandingkan pemahaman terhadap makna tradisi selamatan atau peringatan hari besar Islam yang dulunya dijalankan bersama dengan penuh kekhusyukan. Hal ini menunjukkan adanya **kesenjangan nilai antargenerasi**, yang jika tidak dijumpai dengan bijak, bisa menyebabkan pudarnya warisan budaya religius.

Dalam konteks ini, **pendidikan berbasis budaya dan agama yang kontekstual** menjadi sangat penting. Pemerintah desa, lembaga pendidikan formal seperti sekolah, serta lembaga keagamaan seperti majelis taklim, perlu bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai lokal dan religius kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan bisa mengintegrasikan pembelajaran budaya lokal dengan nilai-nilai keagamaan agar tidak terjadi dikotomi antara “ajaran agama” dan “tradisi nenek moyang”. Misalnya, pelajaran muatan lokal bisa diisi dengan kajian tentang sejarah desa, tokoh agama lokal, atau tradisi keagamaan yang berkembang secara turun-temurun. Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat agamis sejatinya adalah kebudayaan yang terus bergerak mengalami perubahan, penyesuaian, dan pembaruan tanpa kehilangan jati dirinya. Ia seperti simfoni yang terus dimainkan oleh berbagai elemen masyarakat: tokoh agama, pemuka adat, kaum muda, ibu rumah tangga, bahkan para seniman lokal. Masing-masing memainkan peran mereka dalam menjaga harmoni antara iman dan identitas budaya.

Budaya di masyarakat agamis seperti Tanjungsari adalah budaya yang **dinamis namun berakar kuat**. Ia terus bergerak,

menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan inti nilainya. Seperti simfoni yang dimainkan oleh berbagai instrumen, kehidupan budaya religius di desa ini adalah hasil kerja kolektif: para tokoh agama yang menjadi panutan spiritual, para sesepuh adat yang menjaga tradisi, para pemuda yang berinovasi dalam menyampaikan dakwah, hingga ibu-ibu pengajian yang merawat suasana religius di lingkungan keluarga.

Perlu kita sadari bahwa kekayaan budaya dalam masyarakat agamis seperti di Tanjungsari bukanlah sekadar kumpulan ritual, melainkan **pantulan dari nilai-nilai luhur** yang tumbuh dari bumi tempat mereka berpijak. Ketika agama dan budaya saling menghidupkan, maka terbentuklah masyarakat yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga tangguh secara sosial dan berkarakter secara kultural. Dalam arus deras globalisasi, menjaga simfoni nilai ini adalah tugas bersama agar generasi masa depan tetap memiliki akar yang kuat dan arah yang jelas.

Saya belajar satu hal penting dari masyarakat Tanjungsari, bahwa budaya yang hidup dalam masyarakat agamis adalah budaya yang lentur namun kokoh. Ia mampu bertransformasi mengikuti zaman, tetapi tidak kehilangan akar nilainya. Tokoh agama, sesepuh desa, pemuda, dan ibu-ibu pengajian di sana, semuanya memainkan peran dalam menjaga keseimbangan antara iman dan identitas budaya. Seperti simfoni, setiap elemen memiliki suara yang khas, namun ketika dimainkan bersama, menghasilkan harmoni yang indah.



Sungkan, Bukan Enggan

Oleh: Muhamad Khoirul Huda

Awalnya, KKN Selingkar yang dibentuk dari beberapa orang ini menjadi kenyataan setelah mendapatkan beberapa teman dari berbagai fakultas dengan latar belakang organisasi dan kesibukan lainnya. Tentunya hal ini menjadi tantangan dan kemudahan sendiri dibandingkan dengan KKN Reguler pada umumnya. Ketakutan yang muncul pertama kali adalah “apakah saya akan sanggup berbaur disini?”, entah dengan perangkat desa, masyarakat, maupun dengan teman kelompok KKN sendiri. Bukan karena saya enggan berinteraksi, tetapi ada rasa sungkan yang begitu kuat.

Sungkan yang muncul sejak pertama diberi amanah menjadi koordinator desa adalah mendengar cerita kakak tingkat tentang betapa pentingnya menjaga sikap di desa, teman-teman yang memiliki latar belakang organisasi maupun pengalaman yang lebih baik dari saya pribadi. Tetapi rasa takut itu perlahan runtuh ketika menghampiri pak Kades pertama kali untuk memberikan surat pengantar kampus dan bersilaturahmi. Beliau menyambut kami dengan senyum hangat dan berkata “Disini, Warganya kompak dan santai mas, jangan sungkan. Kami senang dengan adanya kehadiran

kalian untuk belajar bersama kami” pernyataan sederhana menjadi penenang dan pencair suasana meskipun tetap ada rasa sungkan dalam diri ini.

Hari-hari awal KKN diisi dengan anjingsana dengan tetangga sekitar posko dan beberapa tokoh masyarakat, baik tokoh agama maupun elemen desa seperti perangkat desa, RW maupun RT. Awalnya saya hanya ikut berjalan di belakang teman, tersenyum ramah saat bertemu warga. Saya kagum melihat teman yang bisa mengobrol dengan mudah bersama masyarakat. Sementara saya, masih kaku menjaga sikap terutama dalam bertutur kata mengingat keterbatasan saya dalam memahami bahasa kromo. Namun, masyarakat tidak memperlihatkan wajah enggan dan menyambut senang kehadiran kami. Justru mereka yang membuka percakapan lebih dulu, menanyakan asal kami, kampus kami hingga menawarkan berbagai makanan maupun buah-buahan dari kebunnya.

Memasuki minggu kedua, membantu kegiatan posyandu dan mengadakan seminar kesehatan reproduksi. Perangkat desa sering kali membantu kami dalam melaksanakan kegiatan KKN maupun agenda yang diadakan desa. Saya tertawa dan bertukar cerita bersama mereka dan untuk pertama kalinya saya tidak merasa canggung. Begitupun hari-hari berikutnya berjalan seperti air. Saya mulai menikmati interaksi dengan anak-anak yang mampir ke posko untuk bermain layangan maupun bercerita. Interaksi dengan masyarakat dan anak-anak desa membuat saya lupa bahwa semula saya datang ke desa ini dengan rasa takut dan sungkan.

Minggu-minggu selanjutnya kami mulai melaksanakan kegiatan seperti sosialisasi UMKM, kerja bakti hingga edukasi di sekolah-sekolah yang ada di desa. Saya yang awalnya pasif di sudut keramaian, kini menjadi aktif mengajak warga berkumpul dan mengobrol dengan mereka. Ada rasa hangat dan bahagia setiap kali melihat warga antusias mengikuti kegiatan kami. Bahkan perangkat desa pernah berkata “kehadiran kalian benar-benar membantu dan menjadi bagian dari kami”. Jujur saja, proker yang dijalani hampir tidak ada tantangan karena selalu dibantu dengan antusias warga. Beberapa saran dan masukan yang memudahkan kami terus disampaikan dalam rapat RT rutin di kediaman pak Kades.

Pada kegiatan Santunan dan Jaranan di kediaman pak Kades, suasana penuh keakraban, seakan kami bukan lagi tamu melainkan keluarga yang lama tak pulang kampung. Kami tertawa dan bersenang-senang bersama bapak-bapak RT yang ada. 40 hari di desa mengajarkan saya arti kebersamaan yang tulus. Sungkan yang saya rasakan diawal bukanlah tanda enggan berinteraksi. Tetapi rasa hormat yang lahir karena saya ingin diterima dengan baik. Masyarakat yang saya takuti justru menjadi keluarga dan guru paling sabar dan ramah dalam bersosialisasi. Mereka tidak menuntut saya untuk sempurna, mereka hanya ingin saya dan teman-teman hadir dengan hati yang terbuka.

Ketika mengingat kembali langkah pertama saya memasuki desa, saya tersenyum. Betapa lucunya saya terlalu sibuk dengan memikirkan kemungkinan terburuk hingga lupa bahwa keramahan adalah bahasa universal. KKN tidak hanya tentang pengabdian, tetapi

tentang belajar untuk hadir di tengah masyarakat. Bukan sebagai orang luar, tetapi sebagai bagian dari mereka.

Ketika hari perpisahan tiba, saya menyadari bahwa saya tidak sedang meninggalkan desa ini, sebagian diri saya justru menetap di desa ini. Tertawa bersama anak-anak, berinteraksi dengan bapak-bapak, dan kehangatan ibu-ibu yang menyambut saya dengan ramah. Sungkan itu wajar, tetapi jangan biarkan ia menjadi penghalang untuk memulai dan berani mencoba. Karena ketika kita memberanikan diri melangkah, keramahan akan selalu menyambut di setiap prosesnya.



Tanjungsari Berseri Menjadi Cermin Pengabdian Kami

Oleh: Muhammad Salman Al Farisi

KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tapi juga ladang belajar tentang kehidupan nyata. Itulah yang kami rasakan saat melangkahkan kaki di Desa Tanjungsari, desa yang kemudian menjadi saksi perubahan kecil yang kami usahakan bersama. Tema kegiatan kami adalah “Tanjungsari Berseri”, singkatan dari Bersih, Sehat, Ramah, dan Inovatif. Tema ini bukan hanya slogan, tetapi cita-cita yang kami coba wujudkan bersama masyarakat desa.

Hari-hari pertama penuh penyesuaian. Kami datang dari berbagai fakultas, latar belakang, dan karakter. Menyatukan visi bukan hal mudah. Namun ketika kami diterima dengan tangan terbuka oleh kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat sekitar, semangat kami langsung bangkit. Mereka berkata, “Kami siap bekerja sama. Tanjungsari ini milik kita bersama.” Kalimat itu menjadi pemantik semangat yang tak pernah padam selama program berlangsung.

Salah satu kami adalah kerja bakti lingkungan. Bersama warga, kami membersihkan jalan desa dan memperbaiki saluran air.

Bapak-bapak, ibu-ibu, hingga para pemuda turun tangan. Wajah mereka berseri, penuh semangat. Dari sinilah kami mulai memahami makna "berseri" dalam arti sebenarnya yaitu kebersamaan yang melahirkan perubahan positif.

Selanjutnya kami mengadakan penyuluhan kesehatan di balai desa, khususnya seminar kesehatan reproduksi. Para remaja sangat interaktif ketika membahas tentang kesehatan reproduksi, mengingat kesehatan reproduksi hari dijaga sedari kecil. Selanjutnya ada posyandu untuk balita dan posbindu untuk warga yang berusia lanjut yang bertejuaun untuk memeriksa penyakit bawaan dari setiap warga.

Di bidang pendidikan, kami mengadakan kelas inspiratif untuk anak-anak SD dan remaja. Kami mengajarkan kreativitas melalui kegiatan mewarnai, bermain peran, hingga membuat prakarya dari bahan bekas. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, dan beberapa orang tua mulai menyadari pentingnya pendidikan kreatif di luar jam sekolah. Di momen inilah, kami merasa bahwa inovasi kecil bisa menumbuhkan harapan besar.

Selain itu, kami membantu menghidupkan kembali UMKM desa dengan mengadakan pelatihan branding dan pemasaran digital sederhana. Produk-produk seperti kletek, kerupuk bawang dan bakmi. Kami bantu membuatkan akun media sosial, label produk, dan foto promosi. Masyarakat pun menyambut dengan antusias, bahkan ada yang bercanda, "Tanjungsari bisa jadi viral nih."

Desa Tanjungsari dikenal sebagai desa yang asri, ramah, dan perlahan tumbuh menjadi desa mandiri. Di tengah rutinitas harian

yang dipenuhi kendaraan bermotor dan aktivitas sibuk warga, muncul sebuah inisiatif sederhana namun berdampak besar yaitu pelaksanaan Car Free Day (CFD) di jalan utama desa, yang kemudian dikombinasikan dengan Bazar UMKM hari Minggu pagi.

Awalnya, ide ini muncul dari keresahan bersama akan polusi suara dari kendaraan yang lalu-lalang, terutama saat akhir pekan. Suasana yang seharusnya menjadi waktu istirahat justru terasa bising. Maka pemerintah desa bersama para pemuda desa tanjungsari dan mahasiswa KKN menggagas konsep UMKM TUMBUH TANJUNGSARI TANGGUH dengan salah satu agendanya: Car Free Day, Senam dan Bazar UMKM.

Minggu pagi, jalan sepanjang balai desa Tanjungsari ditutup sementara untuk kendaraan bermotor. Warga yang biasanya hanya berlalu-lalang, kini memenuhi jalanan dengan aktivitas yang lebih sehat dan hidup, senam Bersama dan jalan santai, Udara terasa lebih segar, suara tawa menggantikan deru knalpot, dan jalan desa berubah menjadi ruang publik yang terbuka dan ramah.

Yang menjadikan CFD Tanjungsari lebih istimewa adalah keberadaan Bazar UMKM yang dirintis warga lokal. Para UMKM lokal menjajakan aneka makanan tradisional. Meja-meja sederhana ditata rapi di pinggir jalan, memberi warna baru pada suasana desa. Tak hanya warga Tanjungsari, pengunjung dari desa tetangga pun mulai berdatangan untuk menikmati suasana dan membeli produk lokal.

Pelaksanaan Car Free Day dan Bazar UMKM di Desa Tanjungsari membuktikan bahwa desa bisa menciptakan inovasi yang

tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga kuat secara sosial dan ekonomi. Dengan semangat gotong royong, program ini berjalan. Warga merasa memiliki, dan itulah yang menjadikannya sukses.

Hari demi hari, kami bukan hanya melihat desa menjadi lebih berseri, tapi juga merasakan hati kami ikut berseri. Kebersamaan yang terjalin selama KKN bukan hanya meninggalkan kenangan, tapi juga menanamkan tanggung jawab sosial dalam diri kami.



Digital Niat Baik, Lingkungan Ikut Naik

Oleh: Nabila Fatin Hasna Nur ‘Aini

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa. Selama 40 hari, kami dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu. Dalam waktu tersebut, kami berupaya memahami kondisi desa, mengenal lebih dekat warga sekitar, dan terlibat aktif dalam kegiatan yang memberi manfaat. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan,” kami berusaha menghadirkan langkah-langkah kecil yang dapat mendorong perubahan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi secara bijak demi mendukung kehidupan masyarakat desa yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Pada minggu pertama, kami memulai kegiatan dengan melakukan anjongsana ke beberapa tokoh masyarakat, termasuk Ketua RT 03/RW 03. Di sana, kami tidak hanya berdiskusi seputar kondisi dan permasalahan desa, tetapi juga diperkenalkan pada kekayaan budaya lokal, seperti kesenian reog kendang Permata Tanjung. Selain itu, kami menggali potensi ekonomi yang ada, seperti

peternakan ikan hias di lingkungan tersebut. Pengalaman ini menjadi pijakan awal dalam mengenali kekuatan lokal desa, sekaligus menyusun gagasan kecil untuk mendukung promosi usaha lokal melalui pemanfaatan media digital.

Memasuki minggu kedua, keterlibatan kami dalam kegiatan warga semakin intens. Kami turut membantu pelaksanaan Posyandu di lima titik yang tersebar di desa, mendampingi anak-anak belajar di TPQ Al-Huda setiap sore, serta menyelenggarakan kegiatan POSBINDU dan Sosialisasi Kesehatan Reproduksi yang diikuti oleh 29 remaja pada 11 Juli 2025. Di samping itu, kami juga berpartisipasi dalam kegiatan santunan anak yatim yang diadakan di Masjid Al-Huda. Semua kegiatan ini mempererat hubungan kami dengan warga dan membuka ruang bagi kami untuk belajar langsung tentang nilai-nilai kebersamaan, empati, dan gotong royong yang begitu kuat di tengah masyarakat.

Minggu ketiga diwarnai dengan lebih banyak aktivitas bersama anak-anak. Kami membantu proses belajar di TK Dharma Wanita, PAUD Al-Amien, serta di tiga titik TPQ, mulai dari mendampingi mereka belajar hingga membantu guru mengajar. Meskipun kegiatan ini tampak sederhana, interaksinya sangat hangat dan menyenangkan. Selain itu, kami turut meramaikan pertandingan sepak bola antara Desa Tanjungsari dan Karangrejo sebagai supporter. Hal-hal kecil seperti ini justru mempererat ikatan emosional kami dengan warga.

Di minggu keempat, kegiatan kami semakin beragam dan padat. Kami mengikuti kegiatan yasinan bersama warga, turut dalam

kerja bakti di empat titik di desa pada 20 Juli 2025, serta menyaksikan latihan kesenian reog jaranan yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Kami juga hadir dalam seminar UMKM bersama BAZNAS yang digelar di hari yang sama, sekaligus membantu pelaksanaannya. Tak hanya itu, kami kembali menjadi suporter saat pertandingan antara Desa Tanjungsari dan Wonorejo, dan menghadiri acara desa bersama pak lurah pada 25 dan 26 Juli 2025. Di sela kegiatan, kami juga mengadakan edukasi tentang pemilahan dan pengolahan sampah (*ecobrick*) di SDN 1 Tanjungsari untuk siswa kelas 5, sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan yang kami integrasikan ke dalam kegiatan belajar anak-anak.

Dua minggu terakhir menjadi penutup rangkaian kegiatan kami di desa. Salah satu momen paling berkesan adalah pelaksanaan *Car Free Day* (CFD) pada 3 Agustus 2024, yang kami siapkan bersama warga. Kegiatan ini mencakup bazar UMKM, senam bersama, dan pembagian *doorprize*. Suasana sangat meriah dan penuh antusiasme. Mahasiswa dan masyarakat melebur tanpa sekat, saling mendukung dan menikmati kebersamaan. Kegiatan ini menjadi simbol dari eratnya hubungan yang telah terjalin selama program KKN berlangsung.

Dari seluruh kegiatan, memberikan edukasi tentang *ecobrick* kepada siswa SD menjadi pengalaman yang paling membekas. Meski awalnya mereka lebih akrab dengan botol sebagai tempat minum, bukan tempat sampah, semangat belajar mereka luar biasa. Kami menjelaskan cara mengubah sampah plastik menjadi benda berguna, lalu mengajak mereka praktik langsung. Antusiasme yang mereka

tunjukkan menyadarkan kami bahwa pendidikan lingkungan tak harus dimulai dari seminar besar, cukup dari sebotol plastik dan rasa ingin tahu anak-anak. Dari situ, kami belajar perubahan bisa dimulai dari tangan kecil dan langkah sederhana.

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Tanjungsari, kami belajar banyak hal secara langsung berbaur dengan masyarakat, terlibat dalam berbagai kegiatan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang kadang menantang, dan menjengkelkan seperti sandal yang tiba-tiba hilang. Apa yang awalnya terasa berat, perlahan berubah menjadi pengalaman bermakna yang penuh kehangatan. Sambutan warga yang ramah membuat kami merasa bukan sekadar tamu, tapi bagian dari desa. Dari sini, kami menyadari bahwa kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama bukan sekadar teori, melainkan praktik hidup yang memberi makna nyata di luar ruang kelas.



Seroja Rindu: Perjalanan Singkat Berjuta Makna tentang Kebersamaan Pengabdian dan Cinta

Oleh: Nur Muhammad Farhan Tantowi

Pengabdian memiliki makna yang beragam disesuaikan dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam tulisan ini pengabdian yang dimaksud adalah pengabdian masyarakat melalui kewajiban kuliah berbentuk Kuliah Kerja Nyata yang diselenggarakan oleh Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang merupakan kampus penulis. Pengabdian ini bisa disebut dengan pengabdian masyarakat. Hal ini merupakan bentuk pengamalan dari Tri Dharma perguruan tinggi yang merupakan tujuan dari pendidikan untuk membangun serta mengembangkan sumber daya manusia di lingkungan masyarakat. Selain itu, tujuan pengabdian masyarakat ini sebenarnya untuk berkontribusi dalam sosial masyarakat, membantu menyelesaikan persoalan yang ada dalam masyarakat. Namun untuk sampai pada level tersebut masih terlalu jauh dengan kapasitas yang dimiliki. Perlu banyak sekali bekal dan pengalaman yang harus disiapkan untuk sampai pada kontribusi penyelesaian persoalan. Pada akhirnya pengabdian ini adalah wadah untuk belajar bagi kami tentang bagaimana cara bersosial dan bermasyarakat. Awal kami datang

dengan membawa tujuan, namun justru malah kami yang memperoleh banyak sekali pelajaran.

Tanjungsari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dan menjadi tempat cerita pengabdian ini dimulai. Pengabdian ini dilakukan secara berkelompok. Kelompok ini terdiri dari 32 anggota yang berasal dari bermacam-macam program studi. Awal terbentuk kelompok yang penuh lika-liku dan akhirnya terdapat jumlah pasti kelompok ini dan dari sinilah cerita ini dimulai.

Sejarah desa tanjungsari berawal dari zaman dahulu pada saat perang Indonesia melawan belanda. Karena kalahnya pasukan Pangeran Diponegoro yang menyebabkan rombongan harus mengungsi ke tempat yang aman. Ada salah satu rombongan yang dipimpin panglima dan ulama bernama kyai Muhibbin pergi ke Jawa Timur bagian selatan. Tempat yang dicari adalah sebuah hutan belantara. Akhirnya ditemukanlah sebuah hutan yang ditumbuhi banyak sekali pohon besar. Di antara banyak pohon besar yang tumbuh terdapat pohon tanjung yang sangat besar. Kyai Muhibbin memerintahkan santrinya untuk menebang pohon Tanjug tersebut.

Namun keesokan harinya pohon tersebut tumbuh lagi, berdiri tegak seperti semula, lalu kyai memerintahkan untuk menebang pohon tanjung lagi, tapi keesokan harinya pohon itu tumbuh lagi. Akhirnya pohon tersebut dibiarkan tumbuh dan hidup dengan semestinya. Lalu di sekitar pohon tersebut dibangun masjid dan pondok untuk mengajarkan tauhid dan menyebarkan ajaran islam. Dengan mulai banyaknya aktivitas belajar dan sosial

masyarakat di sekitar pohon dan lingkungan tersebut, dan mulai banyak perkampungan maka wilayah tersebut dinamakan Tanjungsari. Cerita ini merupakan cerita rakyat yang berkembang di wilayah Tanjungsari dan diyakini oleh masyarakat sebagai sejarah asal usul desa Tanjungsari. Sesuai dengan namanya yakni cerita rakyat maka perlu diuji lagi keabsahan dan keaslian dari sejarah ini.

Tanjungsari memiliki banyak potensi budaya yang harus dilestarikan. Budaya merupakan karakter atau ciri khas yang melekat pada suatu wilayah. Maka sangat penting untuk memberikan perhatian dan melestarikan aspek kebudayaan pada suatu wilayah. Di antara budaya yang ada di Tanjungsari adalah kesenian jaranan, reog kendang, wayang, tembang macapat dan seni lukis. Dari beberapa kebudayaan tersebut adalah salah satu kekayaan yang harus dirawat.

Masyarakat Tanjungsari telah melakukan berbagai macam aktivitas ekonomi. Banyak industri yang ada di tanjungsari mulai dari industri skala besar sampai skala UMKM. Dari berbagai macam industri dan UMKM yang ada di Tanjungsari, kami telah menjalin komunikasi dan memberikan bantuan serta pendampingan dalam hal pemasaran ke beberapa industri yang ada. Selain industri, masyarakat Tanjungsari juga melakukan aktivitas pertanian, komoditas yang ditanam oleh para petani Tanjungsari yang utama adalah padi, disusul dengan tanaman tebu, jagung dan cabai.

Pada Tanjungsari terdapat instansi pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar. Selain itu juga terdapat pendidikan berbasis agama seperti TPQ dan Madrasah Diniyah. Perlu perhatian khusus kepada instansi

pendidikan ini karena terdapat beberapa masalah yang harus diselesaikan seperti kurangnya tenaga pendidik dan fasilitas belajar yang kurang memadai. Perlu pembenahan dalam persoalan ini agar aktivitas pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Masyarakat Tanjungsari memiliki berbagai karakter yang bermacam-macam. Namun keanekaragaman karakter tersebut tidak menyebabkan perpecahan. Justru sebaliknya, semangat dan gotong-royong sangat melekat pada setiap masyarakat. Hal ini juga terasa saat kami datang. Sambutan hangat kami peroleh dan banyak sekali dukungan kami terima selama melakukan pengabdian ini. Semangat gotong-royong ini merupakan potensi yang harus dirawat karena menjadi inti dari perkembangan sumber daya manusia di Desa Tanjungsari.

Tak terasa hari demi hari berlalu, awal perjalanan yang hanya seperti tugas kuliah berubah menjadi kenangan melekat dihati. Tanjungsari dengan sapaan hangat warga dipagi hari, menyisak jejak yang sangat dalam di kehidupan kami. Kami datang dengan membawa rencana, ilmu, dan harapan. Namun pada akhirnya kamilah yang pulang membawa banyak pelajaran tentang ketulusan, kebersamaan dan arti sebenarnya tentang pengabdian. Setiap canda tawa yang pecah di tengah obrolan sederhana menjadi kenangan yang tak akan pernah tergantikan. Berat rasanya meninggalkan wajah-wajah yang sudah begitu akrab dihati. Namun seperti kata pepatah di setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Demikian secarik tulisan yang berisi tentang kebersamaan, pengabdian, dan cinta.

**Dari hati yang tulus,
Wajah yang pernah singgah
Tak akan terlupakan**



Akar Budaya, Sayap Digital

Oleh: Octa Dwi Saputri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan kesempatan berharga untuk menerapkan ilmu di bangku kuliah ke dalam realitas hidup masyarakat. Program KKN Selingkar Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan tema "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan" membawa saya ke Desa Tanjungsari. Meskipun desa ini tergolong maju dan lokasinya tidak jauh dari kampus, masih ada ruang untuk pengembangan literasi digital dan peningkatan kesadaran lingkungan yang lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

Minggu pertama dimulai dengan acara pembukaan KKN di Balai Desa Tanjungsari, dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan Dosen Pembimbing Lapangan. Sambutan hangat membuat kami merasa bagian dari keluarga besar desa ini. Esoknya, kami melakukan anjagsana ke tokoh-tokoh berpengaruh di desa, mulai dari Pak Lurah, masyarakat sekitar posko, ketua RT, ketua RW, Ketua BPD, hingga tokoh agama. Pertemuan ini memberi kami pemahaman mendalam tentang dinamika unik masyarakat

Tanjungsari yang modern namun tetap melestarikan nilai budaya. Kami juga menggali potensi Desa Tanjungsari, yang menjadi fondasi penting bagi program kerja kami selanjutnya.

Minggu kedua adalah kesempatan untuk terlibat lebih dalam dengan aktivitas kesehatan dan pendidikan. Kami membantu kegiatan Posyandu rutin yang dilaksanakan di beberapa titik dan berlangsung selama beberapa hari, mencakup Posyandu Balita, Posyandu Batita, Posyandu Lansia, Posbindu, dan Posyandu Ibu Hamil. Selain itu, kami mulai membantu mengajar di TPQ, di tiga madrasah berbeda, salah satunya yaitu Madrasah Sholihul Huda. Membantu mengajar TPQ ini berlangsung selama dua minggu. Di minggu kedua ini, Seminar Kesehatan Reproduksi juga terlaksana dengan antusiasme tinggi dari remaja desa. Kami membahas aspek kesehatan reproduksi dan kesehatan mental remaja dengan pemateri yang luar biasa. Minggu kedua ditutup dengan acara santunan di Masjid Al-Huda Desa Tanjungsari.

Minggu ketiga membawa kami lebih dekat dengan generasi penerus. Di minggu ketiga ini salah satu kegiatan kami adalah membantu mengajar di PAUD Al-Amien dan TK Dharma Wanita Desa Tanjungsari yang juga berlangsung selama 2 minggu. Selain itu kami juga memiliki program kerja sosialisasi etika bermedia sosial serta edukasi pemilahan dan pengolahan sampah yang sarannya adalah anak-anak di SDN 1 Tanjungsari. Momen tak terlupakan lainnya adalah saat kami bergabung menjadi suporter tim sepak bola Desa Tanjungsari di Lapangan Beta Beji Tulungagung.

Minggu keempat adalah waktu dimana kami semakin paham tentang kehidupan sosial dan budaya di Desa Tanjungsari. Kami mengikuti yasinan bersama ibu-ibu di rumah Bu RT 03 RW 03, yang semakin mempererat hubungan kami dengan masyarakat setempat. Agenda lain di minggu keempat yaitu kerja bakti yang dilakukan di empat titik Desa Tanjungsari, kegiatan ini menjadi ajang praktik langsung prinsip-prinsip desa ramah lingkungan, di mana kami bersama warga membersihkan seluruh area di titik yang ditentukan. Seminar UMKM juga terlaksana di minggu keempat, berfokus pada literasi zakat dengan pemateri dari Baznas Tulungagung dan digitalisasi UMKM. Seminar ini diikuti oleh para pelaku usaha kecil di Desa Tanjungsari. Tidak hanya itu, di minggu keempat ini kami mendapat pengalaman melihat secara langsung latihan reog kendang dan jaranan secara langsung. Desa Tanjungsari memiliki komunitas kesenian Reog Kendang dengan nama "Permata Tanjung".

Minggu terakhir KKN difokuskan pada persiapan acara penutupan. Rangkaian acara meliputi *Car Free Day* (CFD) pada 3 Agustus 2025 di Balai Desa Tanjungsari, dimeriahkan dengan senam bersama dan undian berhadiah. Acara semakin istimewa dengan bazar UMKM warga setempat, di mana para pelaku usaha dapat mempraktikkan ilmu digital marketing yang didapat. Puncak dari seluruh rangkaian kegiatan kami adalah launching website desa, yang menjadi proker unggulan kelompok KKN kami.

Dari sekian banyak pengalaman berharga selama KKN, mengajar di PAUD menjadi yang paling membekas di hati saya. Ketulusan dan keceriaan anak-anak PAUD dalam menyambut setiap

materi pembelajaran membuat kami lupa akan kelelahan. Setiap anak memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda, dan disitulah letak tantangan yang menyenangkannya. Dapat membonding beberapa anak untuk belajar berani menjawab pertanyaan dari ibu guru, bisa mandiri dari yang masih harus di antar mama nya sampai berani untuk masuk ke kelas sendiri, menciptakan kehangatan pada diri saya pribadi.

Empat puluh hari di Desa Tanjungsari meninggalkan kesan mendalam tentang bagaimana sebuah desa maju dapat tetap melestarikan akar budayanya. Komunitas Reog Kendang "Permata Tanjung" adalah bukti nyata semangat pelestarian budaya ini. Tanjungsari mengajarkan kami bahwa literasi digital yang tepat dapat memperkuat identitas budaya, bukan mengikisnya. Pesan yang ingin saya sampaikan adalah bahwa pembangunan berkelanjutan haruslah berakar pada identitas budaya yang kuat. Sebagaimana Tanjungsari telah menunjukkan, menjadi maju tidak berarti harus kehilangan jati diri. Justru dengan pemahaman yang dalam tentang akar budaya sendiri, sebuah komunitas dapat tumbuh lebih tangguh menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi.



KKN dan Jejak Hijau Digital Desa: "Sebuah Pengalaman Membangun Kesadaran"

Oleh: Rizka Asmu'innisa

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sebatas kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi juga momentum transformasi diri dan lingkungan sekitar. Selama kurang lebih 40 hari menjalani KKN di sebuah desa yang asri namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kesehatan dan lingkungan, saya belajar banyak hal sebagai bagian dari divisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Tema besar yang kami usung, "Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan", mendorong saya untuk menggali potensi digital dalam mengedukasi dan membangun kesadaran warga, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan bersama.

Salah satu aktivitas yang paling mengesankan bagi saya adalah keterlibatan langsung dalam kegiatan Posyandu desa. Di sini, saya membantu para kader melakukan pencatatan sederhana terhadap data tumbuh kembang balita, remaja, hingga lansia. Karena di desa ini posyandu ada tiga tingkatan dan saya aktif dalam kegiatan tersebut. Bentuk keterlibatan saya dalam kegiatan posyandu yaitu

dengan mengukur lingkar kepala balita, panjang dan berat badan balita, juga mengukur tekanan darah dari lansia. Meski teknologi yang digunakan masih terbatas, tetapi semangat adaptasi dan partisipasi dari semua warga membuat proses berjalan dengan lancar.

Selain itu, saya juga mengikuti kerja bakti bersama warga, terutama dalam membersihkan lingkungan dari rumput liar yang mengganggu disekitar desa. Kegiatan ini membuka mata saya akan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dari kerja bakti ini pula muncul diskusi spontan bersama ibu-ibu dan remaja yang ada disekitar tentang bagaimana limbah rumah tangga dapat diolah lebih bijak. Saya melihat inisiatif warga yang mulai mengurangi sampah plastik dan mencoba memisahkan sampah organik dan anorganik. Kami pun mulai memanfaatkan momen ini untuk mengenalkan konsep *ecobrick*, yang kemudian berkembang menjadi salah satu kegiatan edukatif kami.

Sebagai bentuk kontribusi yang lebih besar, saya dipercaya menjadi ketua pelaksana seminar kesehatan dan reproduksi untuk remaja. Kegiatan ini sangat penting karena di desa tempat kami mengabdikan, isu-isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Melalui seminar yang edukatif, kami berhasil menciptakan ruang dialog yang nyaman bagi para remaja. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi menceritakan pengalaman pribadi mereka dan saling memberikan tanggapan antara pemateri seminar dengan peserta seminar. Momen ini memperkuat keyakinan saya bahwa literasi digital dapat menjadi jembatan untuk membangun

pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan, terutama di kalangan generasi muda.

Tidak berhenti sampai di sana, saya dengan tim Lingkungan dan Kesehatan juga mengadakan seminar pemilahan sampah dan pemanfaatannya menjadi produk *ecobrick*. Kegiatan ini kami laksanakan di SDN terdekat dengan sasaran peserta dari anak kelas 5 dengan harapan mampu menerapkan ilmu yang kita bagi sedari kecil. Kami memberikan edukasi cara memilah sampah dengan benar, manfaat dari mengurangi plastik sekali pakai, hingga praktik langsung membuat *ecobrick* dari sampah plastik yang dikumpulkan.

Dari semua pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga soal bagaimana mengelola informasi, menyampaikan edukasi secara kreatif, dan membangun kesadaran kolektif melalui media yang akrab dengan masyarakat. Literasi Digital menjadi jembatan untuk mengakselerasi perubahan, baik dalam pola hidup sehat maupun dalam kebiasaan peduli lingkungan.

Melalui pengalaman saya di divisi lingkungan dan kesehatan masyarakat selama KKN, saya melihat potensi luar biasa yang dimiliki desa untuk menjadi lingkungan yang sehat, bersih, dan ramah teknologi. Namun, kuncinya adalah kolaborasi antara edukasi langsung dan pemanfaatan media digital yang tepat guna. Saya bangga menjadi bagian dari gerakan kecil yang berupaya membawa perubahan, dimulai dari hal-hal sederhana seperti posyandu, kerja bakti, seminar remaja, hingga praktik *ecobrick*. Pengalaman ini bukan hanya mengubah cara pandang saya tentang desa, tetapi juga

membentuk kesadaran baru bahwa menjadi agen perubahan tidak harus menunggu sempurna namun cukup mulai dari diri sendiri, dari lingkungan sekitar, dan dari niat untuk terus belajar dan berbagi. Hidup bersama dengan teman baru pastilah memberikan saya banyak pengalaman baru. Banyak suka duka kami lalui bersama sehingga akan melahirkan banyak cerita dan bekal bagi kehidupan selanjutnya. Saya berharap pertemuan ini bukan menjadi yang terakhir, namun menjadi langkah awal untuk kita berproses dan berharap akan bertemu lagi di kesuksesan kita masing-masing nanti.



Divisi Sosbud (Sosial Dan Budaya) yang Tidak Tau Budaya Jawa

Oleh: Saeful Mansyur

KKN, atau Kuliah Kerja Nyata, merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Tidak hanya menjadi ajang untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga menjadi ladang pembelajaran kehidupan sosial secara nyata. Begitu juga yang saya rasakan saat mengetahui bahwa saya akan ditempatkan di Desa Tanjungsari, sebuah desa tidak jauh dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Disini saya tidak ada rasa apapun. Justru ada rasa tenang dan akrab yang menyelimuti karena saya sudah cukup mengenal lingkungan Tanjungsari. Saya tahu bagaimana kehidupan masyarakatnya, bagaimana mereka menyambut orang baru, dan bagaimana seharusnya saya bersikap. Rasa nyaman itu sudah tumbuh bahkan sebelum hari keberangkatan. Saya tidak membayangkan hal-hal negatif, karena saya percaya diri bisa beradaptasi, diterima oleh warga, dan menjalankan tugas dengan baik bersama tim serta memenuhi harapan dosen pembimbing.

Anak-anak desa pun menjadi bagian penting dalam perjalanan KKN saya. Setiap sore, saya mengajar al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah sebuah masjid yang juga berfungsi sebagai tempat belajar mengaji bagi anak-anak di lingkungan sekitar. Ini merupakan pengalaman pertama saya mengajar anak-anak kecil secara langsung, dan jujur saja, tidak semudah yang saya bayangkan. Mereka datang dengan semangat yang tinggi, tetapi juga membawa energi yang luar biasa. Suasana belajar sering kali berubah menjadi ramai. Ada yang berlari-lari di sela-sela waktu mengaji, ada yang sibuk mengobrol sendiri, dan tak jarang pula mereka asyik dengan dunianya, seolah-olah lupa bahwa mereka sedang belajar.

Saya tergabung dalam divisi Sosial dan Budaya (Sosbud), sebuah peran yang awalnya terasa membingungkan. Bagaimana tidak? Saya berasal dari Sunda dan tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang budaya Jawa, sementara lokasi KKN kami berada di jantung masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi. Pada awalnya, kami merasa tidak percaya diri. Bagaimana saya bisa mengangkat dan mendukung kegiatan kebudayaan masyarakat kalau kami sendiri belum benar-benar mengenal budaya mereka?

Namun, justru dari ketidaktahuan itulah proses belajar saya dimulai. Kami mendekati tokoh-tokoh masyarakat, mengikuti kegiatan tradisional, dan aktif bertanya tentang makna dari setiap ritual, simbol, serta kebiasaan lokal. Saya mulai mengetahui tentang Seni Tarian yang mempunyai dua macam tarian di desa ini, pertama ada Tari Jaranan dan kedua Tari Reog Kendang. Divisi Sosbud yang

awalnya hanya berbekal semangat kini berubah menjadi pengetahuan. Kami ikut pentas seni kecil untuk membuat dokumentasi kebudayaan desa, bahkan membantu pelestarian kebudayaan. Dari tidak tahu, kami jadi tahu. Dan dari tahu, kami jadi bangga. Budaya Jawa yang awalnya terasa asing kini terasa akrab dan membuat kami sadar bahwa Indonesia memang seluas itu kaya, beragam, dan mengagumkan.

Pengalaman KKN di Desa Tanjungsari mengajarkan saya banyak hal, jauh melampaui apa yang saya bayangkan sebelum berangkat. Terutama tentang mengenali Sosial dan Budaya di Jawa khususnya Desa Tanjungsari Tulungagung ini, serta bagaimana caranya mengajar didepan anak-anak kecil. Awalnya, saya merasa khawatir karena ditempatkan di Divisi Sosial dan Budaya (Sosbud), padahal saya tidak memiliki latar belakang budaya Jawa yang kuat. Tetapi akhirnya saya bisa belajar penuh di Divisi Sosial dan Budaya (Sosbud) ini, ucapan terima kasih saya pada teman-teman Sosbud yang banyak bertanya pada setiap tokoh yang kita temui, dan menjadikan saya tau budaya disini.



**Posyandu ILP dan Masa Depan Pelayanan Inklusif di
Desa: Refleksi Atas Inklusifitas Layanan Kesehatan
melalui Posyandu ILP di Desa Tanjungsari**

Oleh: Sofiyatul 'Ida Fitria

Masihkah posyandu berperan penting dalam menjamin kesehatan masyarakat desa? Ataukah kini hanya menjadi rutinitas formalitas saja tanpa makna?. Pertanyaan tersebut kerap terlintas di benak saya, terlebih melihat realitas yang terjadi lapangan mengenai posyandu yang sepi pengunjung, kader yang tidak aktif, pelayanan yang sekadar menggugurkan kewajiban, bahkan pemberian PMT yang tidak sesuai dengan anjuran. Beberapa kondisi tersebut semakin membuat saya sangsi terhadap pelayanan posyandu saat ini. Hingga, anggapan tersebut perlahan terpatahkan ketika saya menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabuapten Tulungagung. Dimana nampaknya, masih ada sedikit harapan bahwa posyandu masih berperan penting dalam memastikan masyarakat mendapat akses kesehatan dengan mudah.

Desa Tanjungsari sendiri merupakan wilayah semi-perkotaan di Kabupaten Tulungagung. Masyarakatnya cukup heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang pekerjaan, usia, dan pendidikan.

Meskipun berada pada wilayah yang dekat dengan perkotaan, hal tersebut tidak sepenuhnya menjamin masyarakatnya untuk memiliki kesadaran terhadap pola hidup sehat dan juga pentingnya pemeriksaan secara berkala. Maka, dengan kondisi demikian, posyandu dapat menjadi titik temu yang penting bagi warga dan juga pemberi layanan kesehatan. Dalam konteks ini, posyandu bukan hanya mempertemukan pasien dan juga kader, melainkan juga menjadi pusat edukasi dan juga deteksi dini. Dalam kondisi demikian, pelayanan kesehatan dasar yang terintegrasi di desa menjadi sangat penting untuk menjamin akses universal kesehatan bagi semua lapisan masyarakat.

Pada penugasan saya dalam divisi lingkungan dan kesehatan masyarakat, saya berkesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan Posyandu ILP (Integrasi Layanan Primer), yang mana itu merupakan model posyandu yang menyentuh seluruh siklus kehidupan manusia, mulai dari balita, hingga lansia, bahkan sejak dari dalam kandungan, yakni ibu hamil. Dalam kesempatan tersebut, saya menyaksikan sendiri bagaimana masyarakat menyambut layanan ini dengan antusias, kader yang bekerja dengan dedikasi penuh, dan bagaimana posyandu menjadi lebih dari sekadar rutinitas belaka, namun juga menjadi ruang temu, ruang belajar, serta ruang layanan yang menyeluruh.

Pada kesempatan tersebut, saya menyaksikan bagaimana antusias dan juga atmosfer masyarakat desa saat itu serta pada kegiatan posyandu. Seluruhnya ramai riuh, berbondong-bondong turut mengikuti jalannya posyandu. Bukan hanya ibu dan balita,

melainkan juga ibu hamil, remaja, bahkan lansia. Atmosfer kegiatan yang hangat, kader posyandu yang aktif, ramah, dan profesional dalam menangani setiap peserta, yang tidak hanya menjalankan tugas teknis, melainkan juga membangun komunikasi dengan warga sehingga tercipta perasaan nyaman dan dihargai. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa keterlibatan kader posyandu yang aktif dan terlatih merupakan kunci keberhasilan posyandu.

Transformasi posyandu menjadi posyandu ILP bukan hanya menjadi perubahan administratif ataupun nomenklatur program semata, melainkan menjadi lompatan besar menuju sistem pelayanan kesehatan yang inklusif, terjangkau, dan juga berkeadilan. Posyandu ILP yang berperan sebagai pelayanan primer, setidaknya menjamin 4 hal untuk masyarakat: akses yang mudah terhadap layanan dasar tanpa harus ke puskesmas, pemeriksaan berkala yang dapat mencegah masalah kesehatan, deteksi dan edukasi yang dapat menurunkan risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes, juga kesadaran kesehatan mental remaja dan lansia.

Di sisi lain, keberhasilan dari terlaksananya posyandu ILP bukan hanya ditentukan berdasarkan kebijakan dari atas semata, melainkan juga partisipasi warga, kader, tenaga kesehatan juga turut menjadi faktor yang tidak terpisahkan. Pada titik inilah pentingnya memastikan bahwa posyandu tidak berhenti sebagai formalitas rutin semata, melainkan harus terus berkembang sebagai ruang inofatif dan juga partisipatif. Sebagai refleksi, saya juga memandang bahwa posyandu ILP dapat menjadi jalan modern untuk mereformasi pelayanan kesehatan dasar secara menyeluruh, yang tidak hanya

menyentuh sebagian kecil masyarakat, namun juga hadir untuk merangkul semua, tanpa terkecuali.

Pengalaman berharga tersebut menunjukkan bahwa terjaminnya layanan kesehatan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan bukan hanya mitos kemajuan, melainkan dapat menjadi kenyataan yang sangat mungkin untuk dicapai. Layanan dasar yang mencakup seluruh siklus kehidupan, mulai dari ibu hamil hingga lansia, menjamin adanya kesempatan akses kesehatan universal bagi masyarakat. Suksesi dari program ini tentu juga tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak mencakup warga, kader, juga penyedia layanan kesehatan. Ini bukan hanya soal medis, melainkan juga partisipasi serta relasi sosial. Dari hal ini, tentu saya pribadi berharap agar layanan posyandu di banyak wilayah dapat turut bertransformasi menjadi posyandu ILP, agar terjaminnya layanan kesehatan dapat turut dinikmati semua kalangan, dimanapun, dan bagaimanapun kondisinya. Sebagaimana firman Allah dalam QR. Al-Maidah ayat 32, “Barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan seluruh umat manusia”.



Melukis Asa di Kanvas Desa: Kisah KKN

Tanjungsari 2025

Oleh: Suci Aina Satyaning Ayu

Pagi itu, di awal Juli 2025, degup jantungku berpacu seiring deru motor yang membawa kami mendekati Desa Tanjungsari, tak lama setelah pelepasan di kampus. Bukan desa terpencil, justru lokasinya yang dekat dengan kampus membuat KKN kali ini terasa istimewa. Sebagai bagian dari divisi Medkominfo aku tahu tugasku bukan hanya mengabdikan, tetapi juga merekam setiap jejak, setiap senyum, dan setiap asa yang akan kami lukis di kanvas desa ini.

Tanjungsari menyambut kami dengan hangat, aroma kerupuk rejo dan kletek yang khas langsung menyeruak, bukti nyata geliat UMKM di sana. Desa ini bukan hanya tentang ekonomi, tapi juga denyut seni yang kuat. Aku terkesima saat tahu ada seniman lukis yang karyanya mendunia, dalang muda yang siap mewarisi tradisi, serta semangat jaranan dan reog kendang yang membara di setiap sudut. Desa ini benar-benar kanvas yang kaya warna, menunggu untuk kami abadikan.

Minggu pertama adalah fase adaptasi. Kami berbaur, berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tentu saja,

anak-anak yang polos. Aku dan tim Medkominfo sibuk mengamati, mencari *angle* terbaik untuk menangkap esensi Tanjungsari. Setiap obrolan di warung kopi, setiap tawa anak-anak di lapangan, setiap detail adat istiadat, menjadi potensi cerita yang akan kami sampaikan. Kami berusaha menjadi mata dan telinga yang merekam, bukan hanya sekadar memotret.

Memasuki minggu kedua, ritme pengabdian semakin padat. Salah satu agenda penting adalah Posyandu. Aku dan tim Medkominfo sigap merekam momen-momen ibu-ibu membawa balita mereka untuk ditimbang dan diperiksa. Ada kehangatan yang terpancar dari senyum para kader Posyandu, dan ketelatenan bidan desa. Dokumentasi kami berusaha menangkap bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga semangat kebersamaan dan kepedulian kesehatan yang begitu kuat di sana. Setiap jepretan kamera adalah upaya untuk mengabadikan komitmen masyarakat terhadap generasi penerus.

Tak hanya itu, kami juga rutin mengajar di tiga TPQ berbeda. Setiap sore, aku dan teman-teman berpisah ke sudut-sudut desa, membawa semangat belajar Al-Qur'an. Wajah-wajah ceria anak-anak yang berebut ingin maju membaca, atau yang malu-malu saat ditanya, menjadi pemandangan yang tak pernah membosankan. Tanganku tak henti merekam interaksi itu, tawa riang mereka saat berhasil melafalkan huruf hijaiyah, atau ekspresi serius mereka saat mendengarkan kisah nabi. Di PAUD, tantangannya berbeda. Anak-anak yang jauh lebih kecil membuat kami harus ekstra sabar dan kreatif. Momen mereka bernyanyi, mewarnai, atau sekadar berlarian

di halaman, adalah harta karun visual yang kami abadikan dengan penuh sukacita.

Kegiatan kami tidak hanya berfokus pada anak-anak. Kami juga menggelar workshop untuk UMKM setempat. Aku dan tim PDD mengabadikan antusiasme para pelaku usaha kerupuk rejo dan kletek serta lainnya saat menerima materi tentang *branding* dan pemasaran digital. Wajah-wajah penuh harapan itu menjadi *frame* berharga, menunjukkan potensi besar yang dimiliki Tanjungsari. Selain itu, kami juga mengadakan seminar kesehatan reproduksi dan mental sehat untuk remaja. Ini adalah momen penting untuk membuka diskusi tentang isu-isu sensitif yang seringkali luput dari perhatian. Sebagai Medkominfo, kami memastikan suasana seminar yang interaktif dan nyaman terekam, berharap pesan-pesan penting dapat tersampaikan dengan baik.

Puncak kegiatan edukasi di sekolah adalah sosialisasi di SD. Kami membawakan materi tentang etika bermedia sosial. Melihat mata-mata kecil itu berbinar penuh harap, bertanya dengan antusias, adalah pemandangan yang sangat mengharukan. Sebagai Medkominfo, kami memastikan setiap momen interaksi, setiap ekspresi penasaran, dan setiap tangan yang terangkat untuk bertanya, terekam dengan baik. Ini adalah bukti bahwa semangat belajar dapat tumbuh di mana saja, bahkan di ruang kelas sederhana di desa.

Di sela-sela program utama, kami juga menemukan cara untuk berbaur lebih dalam dengan masyarakat. Ada momen seru saat kami main futsal antar tim KKN, melepas penat dan mempererat kebersamaan. Lebih dari itu, kami merasakan semangat persatuan

desa saat kami menjadi suporter tim futsal Tanjungsari dalam pertandingan antar desa se kecamatan Boyolangu. Sorakan kami, tawa kami, dan semangat kami menjadi bagian dari euforia kemenangan atau dukungan di kala kalah. Momen-momen ini, meski sederhana, sangat berkesan dan tak luput dari rekaman kamera kami, menunjukkan sisi lain dari pengabdian yang penuh kehangatan.

Namun, proyek terbesar dan paling menantang bagi divisi Medkominfo adalah pembuatan dokumenter desa. Kami ingin dokumenter ini menjadi warisan, sebuah cerminan utuh tentang Tanjungsari. Kami mewawancarai Pak Ferry, seniman lukis yang tangannya selalu menari di atas kanvas, menceritakan inspirasinya dari alam desa. Kami mengikuti jejak Mas Andika, dalang muda yang berjuang melestarikan wayang kulit di tengah gempuran modernisasi. Kami juga merekam indahny tarian jaranan dan gemuruh reog kendang yang energik, menunjukkan kekayaan budaya yang tak ternilai. Setiap UMKM, dari pengrajin kletek hingga pembuat kerupuk rejo, kami datangi, mendengarkan kisah perjuangan dan harapan mereka. Kami berusaha menangkap esensi "asa" yang mereka miliki, mimpi untuk desa yang lebih maju dan sejahtera.

Kini, KKN telah usai. Kanvas Desa Tanjungsari telah kami lukis dengan berbagai warna pengalaman dan pengabdian. Aku, yang awalnya hanya melihat desa ini sebagai objek dokumentasi, kini merasakan ikatan emosional yang kuat. Setiap foto dan video yang kami hasilkan bukan hanya sekadar rekaman visual, tetapi juga cerminan dari hati yang telah tersentuh. Melalui lensa kamera, aku tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan denyut kehidupan,

semangat kebersamaan, dan asa yang tak pernah padam di Tanjungsari. Pengalaman ini telah melukiskan makna baru dalam diriku, sebuah pelajaran berharga tentang arti pengabdian dan keindahan sebuah desa yang tak pernah lelah merajut mimpinya.



KKN: Kisah Konyol, Kuras Niat, Tapi Kok Ngangenin?

Oleh: Suci Luthfi Hanifah

Senja itu, di antara semburat jingga yang perlahan menghilang di ufuk barat, kami merenung. Bukan merenungi nasib percintaan yang kandas atau masa depan yang tak pasti, melainkan KKN: Kuliah Kerja Nyata. Sebuah fase dalam hidup mahasiswa yang katanya sih, penuh pengabdian dan ilmu baru. Tapi jujur, dibenak saya pribadi, KKN lebih mirip singkatan dari “Kisah Konyol nan Kuras Niat.” Dari cerita senior yang dramatis hingga ekspektasi diri yang melambung tinggi, kami membayangkan KKN sebagai ladang pahala sekaligus arena bertahan hidup di sebuah desa kecil yang dekat dengan kota, yaitu di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu.

Minggu pertama KKN rasanya campur aduk seperti gado-gado tanpa bumbu yang pas. Datang ke posko dengan muka sok akrab, padahal baru kenal sehari. Diawali dengan pembukaan resmi KKN di Balai Desa Tanjungsari yang dihadiri oleh perangkat desa, DPL, serta seluruh mahasiswa KKN Desa Tanjungsari. Hari berikutnya anjongsana ke rumah Pak Kepala Desa, Pak RT, dan tokoh masyarakat lainnya yang menjadi ritual wajib. Kami senyum sampai

otot pipi keram, mencoba tampil santun dan berwibawa. Hari berikutnya petualangan paling epik yaitu survei UMKM, ini bukan survei biasa, ini perburuan harta karun!. UMKM yang ada di Desa Tanjungsari sangat beragam mulai dari produksi klethek, roti goreng, kerupuk, tahu, hingga pedagang keliling. Senang bisa bertemu dengan pengusaha-pengusaha kecil sampai yang usahanya sudah seperti umur nenek hingga puluhan tahun dan dapat berbagi pengalaman yang orang lain belum tentu mendapatkannya.

Tidak hanya hal itu, gedebak-gedebuk ini berlanjut diminggu kedua, intensitas KKN mulai meningkat. Pagi-pagi sudah nongkrong di Posyandu yang sudah dijadwalkan selama 5 hari, belajar cara menimbang bayi yang gerakannya lebih lincah dari ikan lele, sampai badan ini bergetar karena paginya belum sarapan namun keadaan memaksa untuk terus tersenyum manis kepada adik-adik bayi yang lucu dan menggemaskan. Pada sore harinya, giliran mengajar di TPQ dengan mengajarkan iqra' pada anak-anak yang tingkahnya kadang lebih sulit diprediksi dari pada harga saham. Kami mengajar selama kurang lebih 2 minggu dengan pakaian muslim sudah seperti ustadz dan ustazah dengan jiwa Gen-Z. Lalu pada hari berikutnya, kami mengadakan seminar kesehatan reproduksi untuk remaja. Melihat antusiasme dari mereka, kami jadi sadar betapa pentingnya informasi ini di kalangan remaja. Tidak berhenti di situ, kami mulai bergaul dengan ibu-ibu PKK, jamuan yang sangat hangat yang menjadi momen kami untuk makan enak dari suguhan yang disajikan. Semakin hari kami berubah jadi multifungsi. Pagi hari, kami jadi guru dadakan di TK dan PAUD. Anak-anak yang lucu dan penuh energi

membuat kami lupa sama skripsi yang menanti. Kadang jadi objek penderita cubitan gemas, kadang jadi wasit dadakan saat mereka rebutan mainan. Tapi yang paling bikin heboh adalah momen jadi suporter bola, dengan semangat 45 kami ikut teriak-teriak, lompat-lompat sampai suara serak karena semangatnya mendukung tim Tanjungsari Boy. Rasanya seperti ikut Piala Dunia, padahal cuma pertandingan antar Desa di Kabupaten Tulungagung.

Minggu keempat itu puncak dari segala keramaian, dimulai dengan ikut yasinan ibu-ibu di lingkungan desa dan kerja bakti, kami merasakan betul kebersamaan warga desa. Gotong royong itu bukan hanya slogan, akan tetapi aksi nyata. Kami juga berkesempatan untuk melihat latihan reog dan jaranan. Terpukau dengan gerakan dan musiknya, kami jadi paham kenapa kesenian daerah ini begitu dihormati dan dilestarikan. Dari survei UMKM yang telah kami laksanakan di minggu pertama, selanjutnya kami mengadakan seminar UMKM dengan mengundang UMKM yang ada di Desa Tanjungsari berharap bisa memberi dampak nyata bagi perekonomian desa.

Minggu terakhir, nuansa perpisahan mulai terasa, persiapan penutupan KKN kami pusatkan di acara CFD (*Car Free Day*) dan Bazar UMKM Desa Tanjungsari sebagai rangkaian penutupan KKN kami. Melihat senyum warga, melihat anak-anak yang kami ajar berlarian, rasanya campur aduk. Ada rasa bangga, haru, dan bersyukur bisa diterima baik oleh masyarakat desa. Untuk peresmian penutupan KKN kami meluncurkan sebuah program kerja unggulan untuk desa yaitu *launching website* desa dan pembuatan katalog desa,

serta penayangan dokumenter desa.

Kalau ditanya momen paling mengesankan, itu seperti memilih satu keripik di antara bergunung-gunung keripik renyah. Bagi saya, momen paling berkesan 40 hari KKN itu seperti *rollercoaster*. Ada tawa, ada haru, ada juga momen ketika kami hanya bisa menghela napas pasrah. Kami belajar banyak hal, bukan hanya tentang program kerja, tapi juga tentang adaptasi, kerja sama tim, dan bagaimana menghadapi masalah di lapangan yang kadang lebih sulit daripada soal ujian statistik. Desa ini, dengan segala kesederhanaan dan keramahannya, telah menjadi rumah kedua bagi kami. KKN memang "Kuliah Kerja Nyata", tapi bagi kami, KKN juga singkatan dari "Kisah Kami yang Ngangenin". Dan kini, ketika senja kembali menyapa, kami tahu, bahwa di balik semua kekonyolan dan niat yang terkuras ada senyuman yang merekah.



Belajar Hidup dalam Keberagaman di Desa

Tanjungsari

Oleh: Zahro Nurul Atikoh

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, menjadi pengalaman hidup yang begitu berkesan dan tidak terlupakan. Selama kurang lebih 40 hari, saya tinggal, berbaur, dan belajar langsung dari kehidupan masyarakat desa. Bukan hanya sekadar menjalankan program kerja, namun saya benar-benar belajar menjadi bagian dari mereka sebagai tetangga, teman, bahkan kadang-kadang sebagai murid, selama pelaksanaan KKN saya dilibatkan dalam divisi pendidikan, kesempatan ini menjadi salah satu hal paling berharga dalam hidup saya. Selama satu bulan, saya tidak hanya menjadi mahasiswa yang belajar dari masyarakat, tetapi juga menjadi seorang pendidik yang ikut andil dalam proses tumbuh kembang anak-anak di desa.

Di awal-awal pelaksanaan KKN, saya mengajar di sebuah TK di Desa Tanjungsari. Mengajar anak-anak usia dini adalah pengalaman yang luar biasa. Dibutuhkan kesabaran, kreativitas, dan pendekatan yang lembut agar mereka dapat memahami materi dan

merasa nyaman saat belajar. Saya mengajar mengenalkan huruf dan angka, menyanyi, bercerita, serta membantu guru dalam menyiapkan alat peraga. Interaksi saya dengan anak-anak dan guru di TK menjadi awal yang baik untuk memahami realitas dunia pendidikan di lapangan.

Tidak hanya di TK, saya juga terlibat dalam kegiatan mengajar di TPQ yang berada di lingkungan desa. Di TPQ, saya membantu mengajarkan mengaji. Lingkungan TPQ yang hangat membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa pendidikan agama tidak hanya penting untuk pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter anak-anak sejak dini.

Selain kegiatan rutin mengajar, saya juga turut serta dalam program sosialisasi *digital ethic* kepada siswa-siswi kelas 6 SDN 1 Tanjungsari. Dalam kegiatan ini, kami memberikan pemahaman mengenai penggunaan gadget yang bijak, etika dalam bermedia sosial, dan dampak dari konten digital. Sosialisasi ini mendapat respons positif dari guru dan siswa karena menjadi topik yang relevan di tengah kemajuan teknologi.

Kegiatan pendidikan tidak hanya menasar anak-anak, tetapi juga masyarakat umum. Saya terlibat dalam kegiatan sosialisasi digitalisasi UMKM kepada pelaku usaha lokal. Dalam kegiatan ini, saya bersama teman-teman memberikan edukasi terkait penggunaan media sosial untuk promosi produk, cara membuat konten yang menarik, dan pentingnya menjaga etika dalam dunia digital. Pelaku

UMKM terlihat antusias karena mereka mulai menyadari pentingnya teknologi untuk pengembangan usaha mereka.

KKN di Desa Tanjungsari menjadi momen yang sangat bermakna. Melalui divisi pendidikan, saya tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar menjadi pendidik yang lebih sabar, peka, dan bertanggung jawab. Interaksi dengan anak-anak, guru, santri, dan masyarakat umum telah membentuk pribadi saya menjadi lebih peduli dan menghargai pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa. Saya percaya, pengalaman ini akan menjadi pijakan dalam perjalanan saya sebagai agen perubahan di masa depan.

Di tengah interaksi yang penuh warna selama KKN, saya mengenal dan menyaksikan secara langsung kekayaan budaya tradisional yang masih dijaga oleh masyarakat desa. Tradisi-tradisi lokal, cara mereka menjalankan hajatan, hingga nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari benar-benar membuka mata saya. Budaya-budaya itu bukan hanya menarik, namun juga penuh makna dan menjadi kekuatan komunitas yang patut dijaga. Sebagai mahasiswa, saya merasa beruntung bisa belajar langsung dari praktik kehidupan nyata seperti ini, yang tidak bisa saya dapatkan hanya dari buku kuliah saja.

Kegiatan yang paling saya sukai selama KKN adalah saat berkumpul bersama teman-teman di posko. Posko menjadi tempat berbagi cerita, berdiskusi tentang program kerja, bahkan bercanda ringan yang melepas penat. Pengalaman KKN ini akhirnya membawa saya pada satu pelajaran penting dalam hidup, yaitu pentingnya menghargai dan bertoleransi. Hidup bersama orang-orang yang

berbeda tidaklah mudah, tetapi sangat mungkin dilakukan jika kita mau membuka hati dan pikiran. Keterampilan adaptasi sosial, empati, dan komunikasi yang saya pelajari selama tinggal di Tanjungsari akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan saya di masa depan, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai pribadi yang hidup dalam masyarakat luas.

KKN bukan hanya soal program kerja dan laporan, tetapi tentang proses belajar menjadi manusia yang lebih bijaksana. Desa Tanjungsari dan semua orang baik yang saya temui di sana telah menjadi guru kehidupan yang mengajarkan saya makna sejati dari keberagaman, kerja sama, dan kemanusiaan. Terima kasih, Tanjungsari. Kau akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.



Menjahit Literasi Digital dan Kearifan Lokal

Menuju Desa Ramah Lingkungan

Oleh: Zilda Faridatusolekhah

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya ikuti selama bulan Juli 2025 di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, menjadi momen penuh makna yang mempertemukan dunia digital dan semangat pelestarian lingkungan. Dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, kelompok kami berupaya merangkul masyarakat desa agar semakin adaptif terhadap teknologi, sekaligus menguatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga alam.

Kegiatan ini diawali dengan seremoni pelepasan mahasiswa KKN oleh pihak kampus UINSATU pada 1 Juli 2025 di halaman Ma’had, disusul pembukaan resmi di Balai Desa Tanjungsari sehari setelahnya. Penyematan tanda mahasiswa KKN oleh dosen pembimbing lapangan dan bapak kepala desa menjadi simbol dimulainya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam membangun desa.

Hari-hari awal kami habiskan untuk anjongsana dan menjalin silaturahmi ke rumah-rumah tokoh desa, seperti pak bayan, pak RW,

bu Tetty, hingga para pelaku seni dan budaya seperti Pak Rio (pemilik kesenian reog kendang) dan Pak Veri (pemilik rumah karya seni lukisan). Dari interaksi ini, kami mengenal lebih dekat potensi desa sekaligus menyadari pentingnya digitalisasi sebagai media promosi dan pelestarian nilai budaya lokal.

Divisi media kelompok kami mulai aktif membuat dokumenter digital tentang budaya, UMKM, dan kegiatan desa. Kami memotret proses pembuatan makanan khas seperti kletek, tahu goreng, roti goreng, dan kerupuk redjo. Hasil dokumentasi tersebut dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk edukasi publik sekaligus sarana memperluas jangkauan promosi desa. Literasi digital di sini menjadi alat penguat ekonomi lokal dan pelestari budaya yang berbasis teknologi.

Tidak hanya dokumentasi, kami juga mendorong edukasi lingkungan berbasis digital. Salah satu langkah nyata adalah pelaksanaan seminar *Digital Ethics* dan praktik membuat *ecobrick* di SDN 1 Tanjungsari. Anak-anak diajak memahami dampak penggunaan media digital, sekaligus belajar memilah sampah anorganik menjadi bahan bernilai guna. Pot *ecobrick* kemudian kami cat dan hias bersama untuk mempercantik taman desa. Di sinilah literasi digital dan kepedulian lingkungan bertemu dalam bentuk yang konkret dan menyenangkan.

Kegiatan lain yang tak kalah penting adalah seminar UMKM bersama Baznas. Dalam kegiatan ini, kami membagikan pengetahuan tentang pemasaran digital, pengelolaan media sosial, dan pemanfaatan platform daring untuk memperluas pasar. Pelaku usaha

lokal didorong untuk menjual produknya secara daring, dengan tetap mempertahankan keunikan lokal dan prinsip ramah lingkungan, seperti menghindari kemasan plastik berlebihan.

Kami juga aktif di berbagai lini sosial masyarakat: menjadi tenaga bantu di posyandu, mengajar di TPQ dan PAUD, serta belajar langsung tentang administrasi desa. Keterlibatan ini memberi kami pemahaman menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi desa dalam aspek pelayanan, pendidikan, hingga kesejahteraan sosial. Lewat komunikasi yang intensif, kami dapat menyisipkan pesan-pesan digitalisasi yang relevan dan membumi.

Salah satu puncak dari pengabdian kami adalah kerja bakti desa di empat titik dan kegiatan penghijauan dengan pemanfaatan pot dari barang bekas. Kami memanfaatkan galon-galon bekas untuk dijadikan pot tanaman, lalu mewarnainya bersama anak-anak. Selain mempercantik lingkungan, kegiatan ini menjadi sarana belajar kreatif bagi anak-anak desa mengenai pentingnya daur ulang dan cinta terhadap lingkungan.

Akhir dari rangkaian KKN ditandai dengan kegiatan evaluasi, dokumentasi akhir, dan penyaluran bansos. Divisi media juga menuntaskan pembuatan video dokumenter yang merangkum seluruh aktivitas selama 30 hari. Dokumenter ini menjadi kenang-kenangan sekaligus bahan refleksi yang dapat digunakan desa ke depannya dalam mengembangkan strategi literasi digital yang berkelanjutan.

Refleksi dari pengalaman ini mengajarkan saya bahwa literasi digital tidak hanya tentang mengenal teknologi, melainkan tentang bagaimana menggunakannya secara bijak, relevan, dan berdampak.

Desa ramah lingkungan bukan berarti desa yang menolak kemajuan, tetapi desa yang mampu beradaptasi secara cerdas terhadap teknologi tanpa kehilangan akar budaya dan kepedulian terhadap alam.



Menjelajahi Jiwa Wirausaha di Lumbung Lokal Dekat Kampus

Oleh: Zulfa Fatimatuz Zahro'

Bagi saya, KKN di Desa Tanjungsari, Kecamatan Boyolangu, yang lokasinya tak jauh dari kampus, menjadi sebuah kesempatan unik untuk menyelami langsung sektor ekonomi masyarakat. Selama lebih dari sebulan tinggal di desa ini, saya menjelajahi berbagai usaha rumahan dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ternyata menjadi motor penggerak ekonomi warga. Pengalaman ini benar-benar membuka mata saya tentang bagaimana masyarakat desa, dengan segala keterbatasan, mampu bertahan dan berkembang melalui kreativitas serta semangat kewirausahaan.

Salah satu momen paling berkesan adalah kunjungan saya ke pabrik kerupuk Redjo. Ini adalah usaha rumahan yang sudah beroperasi puluhan tahun. Mereka tidak hanya memproduksi kerupuk, tetapi juga menggoreng dan memasarkannya sendiri. Dari kunjungan ini, saya belajar banyak hal mulai dari sejarah berdirinya usaha, jenis bahan baku yang digunakan, proses produksi yang masih mempertahankan teknik tradisional, hingga strategi pemasaran yang

mereka terapkan untuk bersaing di pasar lokal bahkan menembus luar daerah.

Perjalanan saya berlanjut ke pabrik tahu, salah satu pemasok protein nabati utama bagi warga desa. Di sini, saya melihat langsung seluruh proses pembuatan tahu, dari perendaman kedelai, penggilingan, pemanasan, penyaringan, hingga pencetakan. Saya juga berkesempatan berdialog dengan pemiliknya. Dari beliau, saya tahu bahwa bisnis tahu ini sudah dijalankan turun-temurun dan memiliki jaringan distribusi yang cukup luas. Ini membuktikan bahwa pelaku UMKM di desa memiliki potensi besar jika mendapat dukungan akses pasar dan pelatihan manajemen yang memadai, apalagi dengan lokasi yang dekat dengan pusat keramaian seperti kampus.

Tak berhenti di situ, saya juga mengunjungi sebuah pabrik roti goreng yang sederhana namun selalu ramai pembeli. Proses produksinya masih menggunakan alat-alat manual, tapi cita rasa dan kualitasnya tidak kalah dengan produk pabrikan besar. Kreativitas pengusaha lokal dalam menjaga kualitas produk menjadi kekuatan utama mereka dalam mempertahankan pelanggan. Mereka menunjukkan bahwa modal besar atau teknologi canggih bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan. Namun, kualitas dan konsistensi juga berperan penting.

Kunjungan saya dilanjutkan ke industri rumahan pembuatan klethek, salah satu camilan khas Tulungagung yang masih populer. Pembuatan klethek membutuhkan keterampilan khusus dan proses yang cukup panjang. Saya melihat bagaimana bahan baku singkong

diolah dengan sabar dan telaten, hingga menjadi produk siap jual yang gurih dan renyah. Di sinilah saya menyadari pentingnya melestarikan makanan tradisional. Selain sebagai bagian dari identitas budaya, makanan tradisional juga berpotensi besar sebagai peluang ekonomi, terutama jika dipasarkan dengan strategi yang tepat, mengingat lokasinya yang dekat dengan segmen konsumen mahasiswa.

Kunjungan terakhir saya adalah ke usaha pembuatan kue tart rumahan. Usaha ini dijalankan oleh seorang ibu rumah tangga yang memanfaatkan keahliannya membuat kue sebagai sumber penghasilan tambahan. Dengan alat seadanya dan bahan baku yang diperoleh dari pasar lokal, kue tart yang dihasilkan ternyata sangat menarik dan memiliki rasa yang lezat. Usaha seperti ini tidak hanya menunjukkan potensi ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam pembangunan ekonomi desa, menciptakan kemandirian finansial dari rumah.

Dari seluruh kunjungan tersebut, satu hal yang saya pelajari adalah bahwa ekonomi desa, terutama di daerah yang dekat dengan kampus seperti Tanjungsari, tumbuh bukan karena modal besar atau teknologi tinggi. Melainkan, ia berkembang karena semangat, ketekunan, dan kreativitas masyarakatnya. UMKM dan *home industry* di Tanjungsari tidak hanya berkontribusi pada pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menjaga kearifan lokal. Saya juga belajar pentingnya mendukung produk lokal dengan membeli dan membantu mempromosikannya, agar mereka mampu bersaing di tengah gempuran produk dari luar.

Melalui serangkaian pengalaman berharga di Desa Tanjungsari, saya menyimpulkan bahwa esensi pembangunan ekonomi yang sesungguhnya terletak pada semangat dan ketekunan masyarakatnya, bukan sekadar pada skala modal atau kecanggihan teknologi. Setiap kunjungan, setiap dialog dengan para pelaku UMKM, mengajarkan saya tentang resiliensi, kreativitas, dan pentingnya merangkul kearifan lokal sebagai fondasi kemajuan. Bekal berharga ini kini terpatrit dalam diri saya: sebuah pemahaman mendalam bahwa potensi terbesar seringkali ada di sekitar kita, menunggu untuk digali dan diberdayakan. Pengalaman ini telah mengubah cara pandang saya terhadap definisi kesuksesan dan pembangunan, menjadi pemicu semangat untuk terus berkontribusi pada pemberdayaan komunitas, dimulai dari lingkungan terdekat.



PENUTUP

Sebuah perjalanan yang penuh dengan cerita, pengalaman, dan pembelajaran telah kita lalui bersama dalam KKN Selingkar Desa Tanjungsari. Dari satu dusun ke dusun lainnya, dari satu rintangan ke rintangan lainnya telah kita lalui bersama membawa sinar harapan dan kebaikan kepada masyarakat yang kita layani. Antologi ini tak hanya menggambarkan perjalanan fisik kita, namun juga perjalanan batin yang melampaui batas-batas diri dan membuka mata kita terhadap realitas yang beragam di sekitar kita.

Terimakasih kepada semua penulis yang telah berbagi kisah dan pemikiran mereka, kepada masyarakat yang telah menerima kami dengan hangat, dan kepada seluruh pihak yang telah mendukung serta memfasilitasi pengabdian ini. Semoga kisah-kisah yang terangkum di dalam antologi ini dapat terus menginspirasi dan memberi motivasi bagi kita semua untuk terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Kita tutup lembaran ini dengan penuh rasa syukur.

Mari kita terus berkarya, bersama-sama menciptakan perubahan yang positif, dan menjadikan dunia ini tempat yang lebih

baik bagi kita semua. Terimakasih dan selamat tinggal, sampai bertemu diketidaksengajaan yang tidak direncanakan.

Dari Akhyana Yang Harsha

Sampai Jumpa Tanjungsari Semoga Tetap Berseri